

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KECERDASAN INTRAPERSONAL
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI SD PLUS MUTIARA ILMU PANDAAN**

SKRIPSI

Oleh
Mohamad Muzayidin
NIM. 13140092



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KECERDASAN INTRAPERSONAL
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI SD PLUS MUTIARA ILMU PANDAAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)*

Oleh
Mohamad Muzayidin
NIM. 13140092



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KECERDASAN INTRAPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK**

SKRIPSI

Oleh:
Mohamad Muzayidin
13140092

Telah Diperiksa dan Disetujui Pada Tanggal 25 Mei 2017
Oleh Dosen Pembimbing,



Dr.Hj.Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
NIP. 197410252008012015

**Malang ,
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KECERDASAN INTRAPERSONAL
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI SD PLUS MUTIARA ILMU PANDAAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mohamad Muzayidin (13140092)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 November 2017 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

NIP. 197410252008012015

Pembimbing

Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

NIP. 197410252008012015

Penguji Utama

Dr. Abdussakir, M.Pd

NIP. 197510062003121001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



M. Agus Maimun, M.Pd
196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagi penulis dan menjadi kebanggaan bagi keluarga penulis.

Penulis persembahkan karya ini untuk

Ibu dan Bapak tercinta

Ibu Misni dan Bapak Marsam.

Motivator terbesar dalam hidup penulis.



HALAMAN MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”

(QS. Al-Muddatstsir: 38)



NOTA DINAS

Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohamad Muzayidin Malang, 25 Mei 2017
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mohamad Muzayidin
NIM : 13140092
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed
NIP. 197410252008012015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2017



Mohamad Muzayidin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya yang berupa kekuatan, kemampuan, kesempatan, serta kemudahan dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2017/2018. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat beserta seluruh umatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh mahasiswa sebagai tugas akhir studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan pembimbing dan petunjuk dari berbagai pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, dari awal sampai akhir penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moral, spiritual, maupun material. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do'a "*Jazakumullah ahsanaljaza*" kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama menjalankan studi serta dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mohammad Yahya, M.A, selaku Dosen Wali dan kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang kesemuanya dengan ikhlas dan ridha menyalurkan ilmu kepada penulis.
6. Seluruh guru, mulai dari sekolah tingkat kanak-kanak sampai pendidikan tinggi baik di lembaga formal, informal, dan nonformal atas ilmu yang telah disalurkan kepada penulis, semoga senantiasa dalam rahmat dan lindungan Allah SWT.
7. Teman-teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi, Lelly Andika Lestari, Rafi Arifin, Abdul Malik, dan M. Fandy Arifin yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat satu sama lain.
8. Teman-teman kamar B2 Pondok Pesantren Anwarul Huda, Ahmad Dani, M. Yunus, Rosiqon Aly, Moh. Fandi, Andreasta, M. Yusuf Akbar, Fatchul Mubin, M. Muzaki, dan Musyafa' Abdul Munim yang senantiasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Harapan penulis, semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penyusun dan para pembaca umumnya, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan ke depannya.

Malang, 13 Juni 2017

Mohamad Muzayidin



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = u

أَي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.1 Contoh Distribusi Nilai-nilai (Karakter) pada Mata Pelajaran	30
Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran.....	73
Tabel 5.1 Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter dalam Mata Pelajaran	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru Kelas Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Karakter Kelas IV

Gambar 4.2 Hasil MIR

Gambar 4.3 Kegiatan *Alfa Zona*, *Scene Setting*, *Warmer*, dan *Pre-Teach*

Gambar 4.4 Kegiatan *Alfa Zone* dan Lainnya

Gambar 4.5 Ikrar Siswa-siswi untuk Menanamkan Nilai Karakter

Gambar 4.6 Duta Kebersihan

Gambar 5.1 Hasil MIR

Gambar 5.2 Kegiatan *Alfa Zone* dan Lainnya

Gambar 5.3 Penanaman Nilai Karakter Melalui Ikrar Siswa

Gambar 5.4 Implementasi Nilai-nilai Tanggung Jawab

Gambar 5.5 Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Surat Pendek

Gambar 5.6 Siswa Menunjukkan Kedisiplinan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Lampiran 3: Hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*)

Lampiran 4: RPP atau *Lesson Plan*

Lampiran 5: Autobiografi Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8

D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Operasional	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	20
1. Konsep Pendidikan Karakter	20
2. Pembelajaran Tematik Integratif	31
3. Konsep Kecerdasan Intrapersonal	37
4. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal yang Baik	38
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intrapersonal	39
6. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Intrapersonal	40
7. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	57
H. Prosedur Penelitian	59

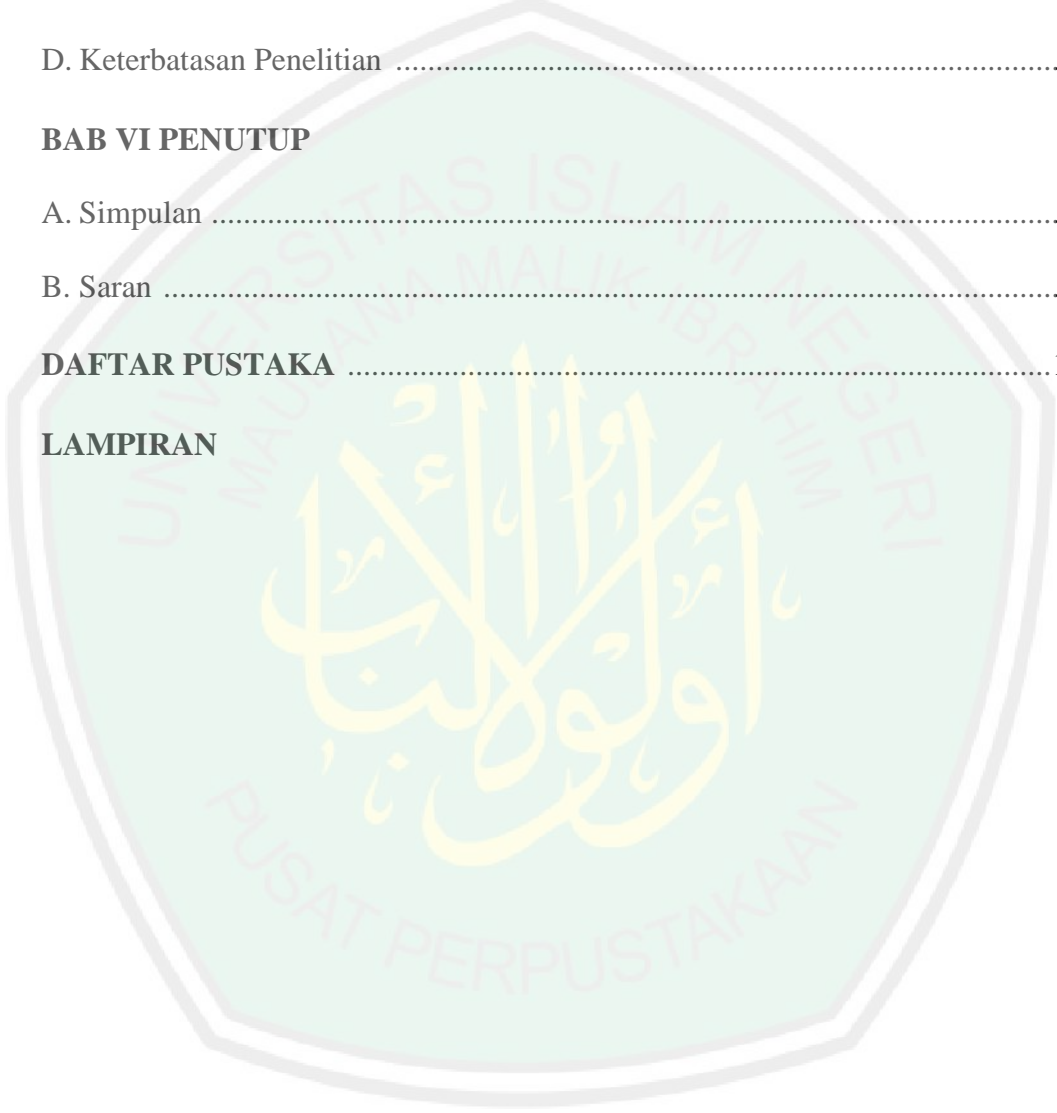
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	60
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	60
2. Sejarah Sekolah	60
B. Penyajian dan Analisis Data	61
1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	62
2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	71
3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	75
4. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	78

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	82
B. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	87

C. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan	
Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan	
Pandaan	95
D. Keterbatasan Penelitian	96
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Muzayidin, Mohamad. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu negara untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam Kurikulum 2013. Bahkan di antara alasan utama perubahan Kurikulum 2013 adalah untuk menumbuhkan karakter. Diharapkan melalui pendidikan karakter peserta didik akan memiliki karakter yang unggul dan baik. Namun, dalam penerapan pendidikan karakter akan lebih baik apabila mengetahui kecerdasan peserta didik untuk mengetahui gaya belajar yang tepat bagi peserta didik. Selain peserta didik memiliki potensi yang unggul juga memiliki karakter yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik. (3) Mendeskripsikan evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan yang dilakukan adalah mengetahui kecerdasan dari peserta didik melalui tes MIR (*Multiple Intelligences Research*), selanjutnya mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi. Kemudian, menyusun *Lesson Plan* sebagai panduan sebelum mengajar. (2) Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik. Guru menggunakan metode variatif dan pembiasaan-pembiasaan seperti menata sepatu sebelum masuk kelas untuk mengajarkan karakter disiplin, membuat duta kebersihan untuk mengajarkan karakter tanggung jawab dan karakter peduli lingkungan. Melalui tugas individu untuk menanamkan karakter mandiri, dan metode diskusi untuk menanamkan karakter toleransi. (3) Kemudian untuk tahap evaluasi atau penilaian implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal adalah penilaian autentik dengan mengacu pada 3 hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kecerdasan Intrapersonal, Pembelajaran Tematik.

ABSTRACT

Muzayidin, Mohamad. 2018. *Implementation of Character Education-Based Intrapersonal Intelligence in Thematic Learning in SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan*. Thesis. Islamic Primary Teacher Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Hj. Like Raskova Oktaberlina, M.Ed

Education is important for a country to create an intelligent society, community character and has qualified human resources. Character education became a major issue in 2013 Curriculum. The main reason for the change of the curriculum is to develop the character. Hopely through character education to make the learners will have a very good character. However, in the implementation of character education will be better when knowing the learner's intelligence to know the right learning style for learners. Learners will have good potential also has a good character.

Objectives of this research are : (1) Describe the planning of implementation of character education-based intrapersonal intelligence in thematic learning (2) Describe the process of implementation of character education-based intrapersonal intelligence in thematic learning (3) Describe the evaluation of implementation of character education-based intrapersonal intelligence in thematic learning.

Research method used in this study is qualitative research with design is Casestudy. The key instrument is researcher self, ant data collection technique are by observation, interviews and another technique. The data analyze by reduce the data, data display and make conclusions.

The research's result shows: (1) planning to do is try to find the intelligence of learners with test MIR (*Multiple Intelligences Research*) then integrate character into the lessons. The next step is create a lesson plan as a guide before implementing teaching (2) Process of implementation of character education-based intrapersonal intelligence in thematic learning. Teachers use varied learning methods and contitioning as it sets the shoes in place shoes before entering classroom to teach the discipline character, teacher make cleanliness ambassador to teach character resposibilities and character caring environmrnt. Through duty individual to infuse character independence, and a discussion method to teach the character of tolerance (3) the for the evaluation stage or assessment of the implementation of character education based on intrapersonal intelligences is an authentic assessment by 3 thing, that is cognitive, affective, dan psikomotorik.

Keywords: character education, intrapersonal intelligent, thematic learning

ملخص

محمد مزيدين 2017. أديّة التربية السلوكية على أساس الذكاء داخل الذات في التعليم الموضوعي. بحث جامعي. قسم تربية معلّمة المدرسة الإسلامية، كلية علوم التربية و التعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. تحت إشراف الدكتورة ليكا راسكوف أوكتابرليانا الماجستير.

التربية لها دور مهمّ في انشاء المجتمع الذكاء و له السلوك الصالح و فيه الإنسان له المزية. و التربية السلوكية أهمّ المادة في منهج 2013، لأنها موجود في انشاء السلوك الصالح. و بهذا المنهج يُرجى التلاميذ لهم السلوك الصالح. ولكن الأحسن قبيل التربية السلوكية علينا أن نعرف ذكاء التلاميذ و كيفية تعلمه. لكي التلاميذ لهم الكفاءة الممتازة و السلوك الصالح. و أهداف هذا البحث (1) وصف تصميم تأديّة التربية السلوكية على أساس الذكاء داخل الذات في التعليم الموضوعي (2) وصف تأديّة التربية السلوكية على أساس الذكاء داخل الذات في التعليم الموضوعي في الواقع (3) وصف تقويم تأديّة التربية السلوكية على أساس الذكاء داخل الذات في التعليم الموضوعي.

و المدخل لهذا البحث المدخل الكيفي بالمنهج الميداني. و أدوات البحث فيه الملاحظة و مقابلة و غير ذلك. و تحليل البيانات هذا البحث بالحد من البيانات و عرض البيانات و الاستنتاجات.

و نتيجة هذا البحث، (1) و في التصميم نعرف ذكاء التلاميذ بتقويم (MIR) *multiple intelligences research* ثم يصمّم المادة ثم ينظّم تصميم التعليم. (2) و في لتربية السلوكية على أساس الذكاء داخل الذات في التعليم الموضوعي في الواقع، علّم المدرس بالطرق المتنوعة و الممارسة كمثل ينظّم النعل قبل دخول الفصل و غير ذلك. (3) و في التقويم تأديّة التربية السلوكية على أساس الذكاء داخل الذات في التعليم الموضوعي، يستخدم تقويم AUTENTIK فيه المعرفي و المؤثر و النفسي.

الكلمات الأساسية: التربية السلوكية، الذكاء داخل الذات، التعليم الموضوعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dan kekuatan suatu negara saat ini tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam yang dimiliki, namun juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Kunci utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat negara dan negara.¹

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu negara untuk dapat menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya tersebut dapat digali dan dikembangkan, serta dipupuk secara efektif dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yaitu dengan penyelenggaraan pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*).²

¹ Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, *tentang Sitem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Media Centre, 2005). Hlm. 4

² H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hlm. 2

Pada era ini, pendidikan tidak hanya terpaku pada faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan, namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti perilaku atau karakter. Jadi, dalam proses pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki sikap yang mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat ideal.³ Tampak bahwa dalam sebuah pendidikan jelas melibatkan keduanya yang harus berjalan bersamaan untuk membentuk manusia berintelektual tinggi yang mempunyai karakter mulia di dalam dirinya.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam Kurikulum 2013. Alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai diperbincangkan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan akan memiliki karakter yang unggul dan baik. Namun, dalam penerapan pendidikan karakter akan lebih baik apabila mengetahui kecerdasan peserta didik untuk mengetahui gaya belajar yang tepat bagi peserta didik. Selain peserta didik memiliki potensi yang unggul, juga akan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan memiliki tujuan selain mengembangkan karakter yang baik, juga mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah

³ Ibid.,

atau menciptakan sesuatu produk yang bernilai dalam suatu budaya.⁴ Howard Gardner juga mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beraneka ragam dan kemudian membaginya menjadi 9 kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musika ritmis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan jasmianiah kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan ekstensial spiritual.⁵ Salah satu kecerdasan yang sesuai dengan pendidikan karakter adalah kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu.⁶ Kecerdasan intrapersonal sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan bersamaan dengan pendidikan karakter, karena dengan kecerdasan intrapersonal anak bisa memahami dirinya sendiri, dan mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, sehingga anak bisa menentukan pilihan masa depannya kelak. Kecerdasan intrapersonal akan lebih bermanfaat bagi anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupannya. Banyak tokoh ternama yang sukses berkat kecerdasan intrapersonal tinggi yang mereka miliki. Hal ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan diri sendiri, memahami situasi yang sedang dihadapi, serta kemampuan

⁴ Hoer, Thomas R. *Becoming a Multiple Intelligences School*. (U.S.A: Association for Supervision and Curriculum Development, 2000) hlm. 2

⁵ Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 24

⁶ Gardner, Howard. *Frames of mind : The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Books, 1983), hlm. 73

mengendalikan diri dan mengarahkan dirinya secara matang, terutama ketika menghadapi konflik.

Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal yang dominan memiliki kemampuan menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat. Ketika menghadapi masalah, mereka akan mampu memotivasi dirinya agar segera bangkit untuk mencapai cita-cita atau target. Mereka mampu menghindari konflik dalam diri dan sukses menghadapi masalah-masalah di masa yang akan datang. Contoh ketika peserta didik kesal karena ada teman yang mengejek. Dia tidak akan bertindak reaktif dengan cara yang agresif atau membanting alat tulis yang dia miliki, akan tetapi dia akan mengalihkan kekesalannya tersebut dengan bersifat tenang serta mencoba tidak memperdulikan temannya atau melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang tuanya agar temannya tersebut dapat dinasihati atas perilakunya, sehingga berhenti mengejeknya. Anak tersebut memahami emosi yang ada dalam dirinya dan berusaha tidak terpancing dengan ejekan temannya (meregulasi emosi), karena dia tahu jika terpancing, maka akan timbul konflik di antara mereka. Dia pun tidak ingin mengejek temannya kembali, karena dia memahami bagaimana rasanya diejek (memahami orang lain), selain itu dia memikirkan akibat konflik yang terjadi dari permusuhan di antara mereka (interaksi dengan orang lain).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang, untuk itu Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung proses tersebut. Namun, negara Indonesia seolah sedang berada

pada posisi yang sangat rapuh. Berbagai permasalahan telah menjamur mengotori negara ini. Hampir di setiap sektor kehidupan tidak luput dari permasalahan, yang kesemuanya itu sudah berada pada kondisi yang sangat kronis. Bahkan fenomena lahirnya korupsi, kekerasan seksual, pembegalan, tawuran, dan pemukulan marak terjadi di mana-mana, dan tidak sedikit yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015, selama tahun 2014 s.d 2015 kejahatan pembunuhan sebanyak 1,739 kasus, kasus penganiayaan sebanyak 4,047 kasus, kasus pemerkosaan sebanyak 2,050 kasus, dan lain lain.⁷

Dalam konteks ini, permasalahan yang terjadi merupakan akibat apabila manusia tidak sanggup mengendalikan emosinya dan tak mampu mengendalikan diri dari perbuatan buruk. Hal tersebut, merupakan kemerosotan dari karakter dan tentu hal ini menyebabkan manusia menjadi mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stress dan depresi), bersikap kejam, ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang, dan mempunyai kebiasaan berbohong.⁸ Berdasarkan masalah yang terjadi, maka perlunya dipupuk sedini mungkin khususnya pada peserta didik untuk belajar bagaimana memahami diri sendiri, salah satunya adalah dengan mengembangkan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal pada peserta didik melalui pendidikan sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami bahwa usia Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa paling penting bagi

⁷ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015) hlm. 66-68

⁸ Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 131-132

anak, karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya.⁹

Agama Islam mengajarkan untuk selalu memahami diri sendiri kemudian memperbaikinya dan selalu berbuat kebaikan serta meninggalkan keburukan, seperti dalam surat Asy-Syamsu ayat 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya (Qolbunya) dan sungguh merugilah (celakalah) orang yang mengotorinya”

Kata mensucikan (*zakka*) atau mengotori (*dassa*), kedua-duanya adalah kata kerja (*fi'il*) yang menunjukkan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah diberi kemampuan untuk mengambil keputusan dan melakukan keputusan itu dengan segala risikonya. Manusia akan mengalami konflik psikis, manakala dia tidak mengambil keputusan, membiarkan jiwanya terbelenggu oleh keraguan antara mengambil kebenaran dengan mengambil yang salah. Bagi manusia yang memilih konsisten untuk berbuat baik, maka manusia akan berkembang menjadi manusia yang berpribadi mantap.¹⁰ Maka dari itu, betapa pentingnya implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan pada peserta didik, agar mereka memiliki karakter yang unggul dan

⁹ Syurfah, Ariyani. *Multiple Intelligences for islamic Teaching : Panduan Melejitkan kecerdasan majemuk anak melalui pengajaran islam*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2007), hlm. V

¹⁰ Yusuf LN, Syamsu & Nurihsan, Juntika, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 213-214

mampu memahami diri sendiri serta mampu mengendalikan diri untuk selalu berbuat baik dan benar.

SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan dibangun dengan konsep MIS (*Multiple Intelligence System*), yaitu sistem yang holistik dari proses pendidikan dari mulai dari input, proses, dan outputnya. Sekolah ini juga ingin menciptakan kondisi pembelajaran yang mengaitkan secara mendalam antara pengetahuan, keterampilan, dan akhlakul karimah. Dari misi tersebut, terlihat keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga menjadikan manusia yang berkualitas baik agamanya, ilmu pengetahuan, ataupun keterampilan sesuai dengan misi pendidikan Islam yaitu perpaduan antara dzikir dan pikir, sehingga menjadikan ilmu yang terpadu dan utuh. Poin pentingnya adalah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan Ilmu berusaha untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Berdasarkan rasionalitas dan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengembangan kecerdasan intapersonal di sekolah tersebut. Untuk itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik Di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan?
3. Bagaimana evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

3. Mendeskripsikan evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, sehingga menghasilkan siswa yang berkarakter dan berkepribadian baik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, agar selalu reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu mengembangkan karakter dan kecerdasan peserta didiknya, demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan masyarakat yang berkarakter unggul.

- b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya kajian terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan munculnya penelitian-penelitian baru yang terkait dengan pendidikan karakter dan kecerdasan intrapersonal, sehingga dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana dan wawasan pendidikan khususnya tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik dan sebagai pengamalan teori-teori penelitian yang diperoleh selama perkuliahan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan ini jarang sekali dilakukan penelitian. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hanisah mahasiswi Jurusan Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2014 dengan judul "*Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media FILM/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup*". Dalam skripsinya menerangkan bahwa

melalui kegiatan bercerita berbantuan media cerita FILM/VCD dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal yang dalam skripsi ini objek penelitiannya melibatkan siswa siswi sekolah RA atau setingkat TK.¹¹

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel dari peneliti terdapat pendidikan karakter. Objek dalam penelitian tersebut adalah siswa TK/RA, sedangkan objek yang dilakukan peneliti adalah siswa SD/MI.

2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Shofa Zainuddin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan judul "*Kontribusi Pendidikan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta*". Skripsi ini memaparkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berperan aktif atau berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal sebesar 20,5%, lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling besar dalam memberikan kontribusinya terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal.¹² Objek yang diteliti adalah peserta didik SMA sebanyak 62 siswa. Perbedaannya adalah objek peneliti

¹¹ Hanisah, "Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media FILM/VCD Di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah Di Kota Curup" Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014.

¹² Muhammad Shofa Zainuddin, "*Kontribusi Pendidikan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015

menggunakan siswa SD yang berada di sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

3. Jurnal yang disusun oleh Minsih, mahasiswa dari Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta*”. Jurnal tersebut memaparkan tentang pengembangan kemandirian melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan potensi utama dan aktual yang dimiliki oleh siswa. Tiga kemandirian yang dikembangkan pada siswa di sekolah tersebut yaitu, kemandirian belajar, kemandirian hidup, dan kemandirian menentukan masa depan.¹³ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang digunakan peneliti lebih spesifik yaitu pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal.
4. Skripsi yang disusun Wahyu Sri Wilujeng, mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD UMMU AIMAN Lawang*”. Skripsi tersebut memaparkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan melalui kegiatan keagamaan di sekolah

¹³ Minsih, “*Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta*”. Universitas Muhammadiyah Surakarta

dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan terstruktur.¹⁴ Perbedaannya, fokus dari penelitian tersebut adalah kegiatan keagamaan sedangkan peneliti lebih fokus terhadap pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, dan Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll), Penerbitan, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Hanisah, ” <i>meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak melalui kegiatan bercerita berbantuan media FILM/VCD di kelompok b5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup</i> ”, 2014	Membahas tentang kecerdasan intrapersonal	Objek menggunakan siswa RA/TK dan beliau menggunakan media FILM/VCD dengan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal	Hanisah menggunakan objek siswa TK/RA dengan media FILM/VCD dengan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal sedangkan peneliti disini menggunakan objek peserta didik SD untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.
2	Muhammad Shofa Zainuddin, <i>Kontribusi Pendidikan Lingkungan Keluarga</i>	Membahas tentang kecerdasan intrapersonal	Objek penelitian tersebut menggunakan	Penelitian tersebut menggunakan objek

¹⁴ Wahyu Sri Wilujeng, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD UMMU AIMAN Lawang*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

	<p><i>dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, 2015</i></p>		<p>n peserta didik SMA di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Penelitian berfokus pada pendidikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk perkembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik SMA</p>	<p>penelitian peserta didik SMA, sedangkan peneliti menggunakan peserta didik SD. Penelitian tersebut menggunakan dua fokus, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sedangkan peneliti hanya menggunakan lingkungan sekolah sebagai tempat pendidikan formal yaitu di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.</p>
3	<p>Minsih, “<i>Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta</i>”. Universitas Muhammadiyah Surakarta</p>	<p>Membahas tentang pendidikan karakter</p>	<p>Peneliti terdahulu lebih fokus terhadap membentuk kemandirian siswa</p>	<p>Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik Di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan. Pada prosesnya implementasi pendidikan karakter ini</p>

				disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal
4	Wahyu Sri Wilujeng, <i>“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD UMMU AIMAN Lawang”</i> , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Membahas tentang pendidikan karakter	Peneliti terdahulu lebih fokus terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan	Penelitian ini difokuskan terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik Di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan. Pada prosesnya implmentasi pendidikan karakter ini disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal

F. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari multitafsir dalam memahami skripsi ini. Berikut penjelasannya:

a) Implementasi

Menurut bahasa, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁵

Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sedangkan, yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah proses penerapan yang dimulai dari tahap perencanaan, kemudian proses pelaksanaan, hingga evaluasi dari pelaksanaan tersebut. Peneliti akan menyajikan data mulai dari perencanaan kegiatan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal, pelaksanaan, hingga evaluasi di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

b) Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga ide pikiran penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan adalah kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, pendidikan karakter menurut peneliti adalah penanaman perilaku sesuai dengan kecerdasan intrapersonal melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk anak usia

¹⁵ Darmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). Hlm. 246

dini karena pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan akhlak, pengembangan sikap, serta moral bagi siswa.

- c) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri tersebut.
- d) Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema-tema tertentu. Keterpaduan dalam pembelajaran ditinjau dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.
- e) Implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah penerapan transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang yang sesuai dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif. Berdasarkan pengenalan diri tersebut, dalam model pembelajaran terpadu yang melibatkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema-tema tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam enam bab dan disusun secara sistematis. Urutan susunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mendeskripsikan tentang kajian teori untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif, mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang deskripsi objek penelitian dan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang diskusi hasil penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir. Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pada sub bahasan ini, peneliti akan membahas tentang pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal.

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (secara etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris '*character*' yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan 'karakter'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Maka, istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁶ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u*' (budi pekerti, tabiat, atau watak. Selain itu, juga dapat diartikan

¹⁶ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 223

sebagai *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personaliti (kepribadian).¹⁷

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan memiliki budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁸

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1991) dalam Heri Gunawan memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan

¹⁷ Zaenul, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), Hal. 20

¹⁸ Ibid ..

sebagiannya.” Aristoteles berpendapat bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Elkind dan Sweet bahwa pendidikan karakter,

“Merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia serta peduli atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.”²⁰

Sementara itu, menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²¹

Para pakar pendidikan sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 23

²⁰ Ibid, Hal. 23-24

²¹ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 5

Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sehubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif dan pendekatan analisis nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, melalui keteladanan, yakni bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif peserta didik. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia. Selain itu, dalam pelaksanaannya dibutuhkan dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut Winton “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, baik oleh sekolah maupun

pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.” Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah artinya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah juga harus ikut terlibat dalam pendidikan karakter.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, antara lain²²:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran dan berhati baik, serta berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam membentuk dan memperkuat karakter bangsa dapat diidentifikasi dari sumber-sumber berikut²³:

²² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional), (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hal. 18

²³ Sofian Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013, (Jakarta; Prestasi Pustakarya, 2013), Hal. 245

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada bagian pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Budaya

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam memberi

makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang. Pada tujuan pendidikan nasional, terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter di lapangan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sesuai dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal sebagai berikut ini²⁴:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

²⁴ Sofian Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013, (Jakarta; Prestasi Pustakarya, 2013), Hal. 249-250

- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional dengan mengoptimalkan potensi

(pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).²⁵

Tabel 2.1 Contoh Distribusi Nilai-Nilai (Karakter) Utama ke dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pkn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
2. Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
3. Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
4. IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras.
5. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu.

e. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus

²⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013). Hal 31-32

termanifestasikan dalam kurikulum, sehingga semua siswa di sekolah benar-benar paham tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah, yaitu:²⁶

- 1) Sekolah atau Madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter, bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga dan lingkungan masyarakat.
- 2) Dalam menjalankan kurikulum karakter, sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri (*separated stand alone subject*) namun dintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; c) seluruh komponen sekolah atau madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- 3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

2. Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.

²⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal. 111-112

Penerapan konsep pembelajaran yang menggunakan tema dalam kontekstualisasi beberapa materi pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema ini sebagai pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Cara ini akan membuat para peserta didik menemukan pengalaman nyata yang bermakna, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Maka, dalam pembelajaran dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan keterpaduan beberapa aspek, antara lain aspek proses, waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik integratif ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan unsur-unsur konseptual menjadikan pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran akan membentuk skemata, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat sesuatu sebagai satu kesatuan (*holistic*). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan pengetahuan yang tidak dibatasi dalam satu disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu.

b. Prinsip Pembelajaran Tematik

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna dan dalam penyajian materi pengayaan perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema dengan mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan sosial.
- 5) Materi pembelajaran yang dipadukan tidak dipaksakan. Artinya materi yang tidak dapat dipadukan tidak perlu untuk dipadukan.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013, memaparkan beberapa karakteristik pembelajaran tematik integratif,²⁷ sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik integratif berpusat pada siswa (*student centered approach*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- 2) Memberikan pengalaman langsung dan bermakna pada peserta didik

Pembelajaran tematik integratif dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Adanya pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

- 3) Masing-masing mata pelajaran tidak terpisah-pisah (menyatu dalam satu pemahaman dengan tema)

²⁷ Kemendikbud. *Menteri Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. (BPSDMPK-PMP.2013) Hlm. 193-194

Dalam pembelajaran tematik integratif, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, karena fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan dalam satu pemahaman dengan tema. Tema-tema yang diambil berkaitan dengan kehidupan siswa.

- 4) Dalam pembelajaran menyajikan konsep dan kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (konsep saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya). Pembelajaran tematik integratif menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik.
- 6) Bersifat fleksibel (keterpaduan berbagai mata pelajaran)
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel), artinya guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa.
- 7) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).
- 8) Menurut tim pengembang PGSD, adapun karakteristik dari pembelajaran tematik,²⁸ adalah:

²⁸ Trianto. *Model Pembelajaran Tematik Terpadu Konsep, Strategi & Implementasinya dalam KTSP*. (Jakarta: {T Bumi Aksara, 2011) Hal. 62

a) Holistik

Suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, bukan dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Hal ini nantinya akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antara skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

c) Autentik

Dalam pembelajaran tematik siswa dapat memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajarinya. Siswa dapat memahami dari hasil belajarnya, bukan sekedar pemberitahuan dari guru. Sehingga, informasi dan pengetahuan yang diperolehnya menjadi lebih autentik.

d) Aktif

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal. Selain itu, juga mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga siswa dalam belajar lebih termotivasi untuk belajar.

3. Konsep Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Kecerdasan intrapersonal adalah suatu sikap dasar untuk dapat mengenali potensi diri, baik yang positif maupun negatif, kemudian melakukan koreksi terhadap hal-hal yang harus diubah.²⁹ Selain itu, kecerdasan intrapersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis diri serta refleksi untuk menilai keberhasilan orang lain.³⁰ Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang dalam memahami dirinya, sehingga orang tersebut mampu memecahkan persoalan yang ia hadapi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal bisa menentukan langkah-langkah yang sesuai dalam menentukan arah hidupnya. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian. Bagian depan otak memainkan peran dalam pengetahuan intrapersonal. Kerusakan di bagian bawah dari bagian

²⁹ Thobroni, Muhammad, dkk, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013) hal. 239-240

³⁰ Uno, Hamzah. B, dkk, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hal. 40

depan otak kemungkinan menyebabkan orang mudah tersinggung. Sedangkan, kerusakan di bagian atas kemungkinan besar menyebabkan sikap acuh tak acuh, kelesuan, kelambatan, dan apati (semacam depresi kepribadian).

4. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal yang Baik

Kecerdasan intrapersonal atau cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, mengatur emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan interaksi dengan orang lain. Anak didik yang cerdas diri dapat mengekspresikan perasaannya secara verbal dan juga melalui bahasa tubuh (memahami emosi diri).³¹ Contoh dari hal tersebut dapat dilihat ketika anak didik kita kesal karena mungkin ada temannya ada yang mengejek. Dia tidak akan bertindak reaktif dengan cara yang agresif atau membanting alat tulis yang dia miliki, akan tetapi dia akan mengalihkan kekesalannya dengan bersifat tenang serta mencoba tidak membalas temannya atau dia melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang tuanya sebagai cara agar temannya tersebut dapat dinasihati atas perilakunya dan berhenti mengejeknya. Anak tersebut memahami emosi yang ada dalam dirinya dan berusaha tidak terpancing dengan ejekan temannya (mengatur emosi), karena dia tahu, jika dia terpancing maka akan timbul konflik di antara mereka. Selain itu, dia pun tidak mau mengejek kembali temannya karena dia memahami bagaimana rasanya diejek (memahami orang lain), dan dia juga memikirkan konflik yang terjadi akan menimbulkan permusuhan diantara mereka (interaksi

³¹ Nugraha, Kecerdasan Intrapersonal, Dalam <http://mntnugraha.wordpress.com/2011/03/28/cerdas-diri/>. Akses tanggal 4 Desember 2016

dengan orang lain). Selain itu, rasa empati yang tinggi serta kepekaan terhadap lingkungannya membuat anak cerdas diri memiliki keinginan besar menolong dan menyayangi sesama, baik teman, keluarga, dan masyarakat. Potensi ini dapat diasah jika orang tua mendeteksinya sedini mungkin, yaitu ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal. “tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan orang tua”.³²

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan, dan memotivasi diri sendiri. Manfaat lain dari pengembangan kecerdasan sedini mungkin adalah dapat membentuk karakter anak serta menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya seperti rasa percaya diri, berpikir mandiri dan lateral, rasa empati yang besar, dan memiliki konsep diri yang positif atas dirinya sendiri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intrapersonal

1) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.

³² Hanifah, *Asah Potensi Anak Lewat Kecerdasan Intrapersonal*, dalam <https://hanifa93.wordpress.com/2008/02/22/asah-potensi-lewat-kecerdasan-intrapersonal/> Akses tanggal 4 desember 2016

2) Kematangan

Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

3) Pembentukan

Pembentukan merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dibedakan dalam pembentukan sengaja seperti dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh alam sekitar.

4) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

5) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.³³

6. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Intrapersonal

a. Persiapan

Pembelajaran dengan teori intelegensi perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Guru perlu merancang pembelajaran dan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Paul Suparno menjelaskan beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *multiple*

³³ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hal. 55

intelligences agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.

Adapaun langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Mengenal inteligensi ganda pada peserta didik

Untuk dapat meneliti inteligensi peserta didik, dapat dilakukan melalui tes, observasi peserta didik di kelas, observasi peserta didik di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen-dokumen peserta didik.

b. Mempersiapkan pengajaran

Pada langkah ini, guru perlu mempersiapkan lebih dulu bagaimana ia akan mengajar dengan teori intelegensi. Dalam persiapan itu, guru akan meneliti kemungkinan-kemungkinan bentuk inteligensi ganda yang dapat digunakan untuk mengajar suatu topik. Setelah itu, guru menyusunnya dalam urutan yang nantinya dapat digunakan dalam mengajar. Adapaun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pendekatan intelegensi ganda yang sesuai dengan topik, serta mengurutkan dalam rencana pelajaran.

c. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang akan dilakukan guru, sebelumnya disesuaikan dengan kecerdasan siswa yang akan diajar pada saat itu. Selain langkah-langkah yang diungkapkan oleh Paul Suparno di atas, beberapa ahli menyebutkan bahwa dalam pembelajaran perlu adanya sebuah persiapan terlebih dahulu, yaitu dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang kemudian disebut dengan *lesson plan*. Hal tersebut ditegaskan oleh Munif Chatib bahwa *lesson plan* digunakan sebagai

perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

7. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik

Pada proses implementasi, pendidikan karakter memerlukan teknik pembelajaran yang jelas dan mampu mendukung kecerdasan intrapersonal peserta didik agar nilai-nilai karakter dapat diajarkan dengan tepat sesuai dengan gaya belajar kecerdasan intrapersonal. Adapun teknik pembelajaran tematik yang peneliti yakini sesuai dengan kecerdasan intrapersonal peserta didik, yaitu:

- a. Teknik pembelajaran tematik yang mendukung kecerdasan intrapersonal dalam penerapan pendidikan karakter.

Setiap pembelajaran terdapat beberapa komponen yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Dalam mengembangkan karakter, peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan intrapersonal menggunakan pendekatan *Student Centered Approach* (SCA). Pendekatan *Student Centered Approach* (SCA) adalah pendekatan yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam belajar. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk belajar dengan gaya mereka sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas (bukan lagi sebagai sumber belajar), namun guru akan lebih banyak membantu peserta didik untuk belajar. Menurut Munif Chatib, dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang baik adalah batasi waktu guru dalam melakukan presentasi sebanyak 30%, sedangkan

70% digunakan untuk peserta didik beraktivitas. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila proses transfer dilakukan dengan suasana menyenangkan.³⁴

Strategi pembelajaran dalam pembelajaran tematik yang mendukung kecerdasan intrapersonal dalam penerapan pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan Inkuiri.

1. *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁵

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) tepat sekali digunakan dalam mengembangkan karakter peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan intrapersonal dan perpaduan beberapa kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan matematis-logis, naturalis, dan interpersonal. Nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu tanggung jawab, mandiri, dan disiplin.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari

³⁴ Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia : Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2010. Hal.135

³⁵ Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2012. Hal. 40

dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.³⁶ Ciri-ciri dari strategi pembelajaran inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menetapkan peserta didik sebagai subjek belajar. Hal membuat peserta didik memahami cara mencari solusi untuk sebuah masalah. Strategi ini tepat untuk menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal yaitu mandiri, meregulasi emosi, dan tanggung jawab.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal adalah metode diskusi, metode tugas dan resitasi, metode *role playing*, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode *problem solving*, dan lain-lain. Selain itu, dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, saat proses pembelajaran, dan setelah pembelajaran, seperti menata sepatu di rak sepatu untuk mengajarkan nilai disiplin, kemudian menata tempat duduk sendiri untuk mengajarkan nilai mandiri, dan lain lain.³⁷

³⁶ Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2012. Hal. 71

³⁷ Hasil Observasi ke-1 pada hari Kamis tanggal 27 April 2017 di kelas IV

- b. Nilai-nilai karakter sesuai dengan kecerdasan intrapersonal yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tematik, yaitu:

1. Nilai Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu karakter utama yang dikembangkan dan dibentuk pada peserta didik SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan. Pihak sekolah menyakini bahwa karakter kemandirian mutlak dimiliki oleh para peserta didik sebagai bekal menggapai kesuksesan hidup. Secara substansi, karakter mandiri merangkum sifat pantang menyerah, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan percaya diri yang kuat. Karakter mandiri dimulai dari kemampuan memahami diri secara positif dan selanjutnya dipelihara melalui kemampuan memotivasi diri, serta dikuatkan melalui prinsip pantang menyerah. Seseorang yang memiliki kemandirian kuat akan mampu mengatasi semua permasalahan dan mengarungi kehidupan dengan lebih baik.

Secara khusus, pihak sekolah menangkap perlunya karakter kemandirian dikembangkan pada diri peserta didik terkait dengan kekhawatiran akan latar belakang kehidupan peserta didik yang secara umum berasal dari kalangan menengah ke atas yang cenderung hidup lebih mapan. Kemapanan pada titik tertentu akan membuat seseorang terbuai dengan berbagai macam fasilitas yang dimilikinya, sehingga dapat membuat seseorang kurang termotivasi dalam mengarungi kehidupan dan tidak memiliki *struggle of life* (perjuangan hidup yang kuat), karena segala sesuatunya telah terpenuhi. Berdasarkan hal

tersebut, pihak sekolah berupaya mengembangkan kemandirian melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal, yaitu mengembangkan karakter kemandirian berdasarkan potensi utama dan aktual pada peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Terdapat tiga kemandirian yang dikembangkan pada peserta didik di sekolah, yaitu: kemandirian belajar, kemandirian hidup, dan kemandirian menentukan masa depan.

a. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar yang dikembangkan oleh peserta didik adalah bagaimana menjadikan peserta didik sebagai *lifelong learners* (pembelajar sejati atau sepanjang hayat). Pengembangan kemandirian belajar dilakukan melalui penumbuhan keyakinan pada diri peserta didik bahwa dirinya berharga dan memiliki keunggulan. Melalui kecerdasan majemuk, peserta didik mengetahui keunggulan yang dimilikinya dan berupaya mengembangkan dirinya secara terus menerus, sehingga peserta didik mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri.

Kecenderungan yang ada pada diri setiap peserta didik adalah ia berupaya mengembangkan sesuatu sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Dalam mengembangkan karakter kemandirian belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal, dapat dilakukan melalui kegiatan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sebuah produk.

b. Kemandirian Hidup

Kemandirian hidup yang dikembangkan pada peserta didik diarahkan pada pencapaian *prope life* (hidup secara baik), *wise life* (hidup bijak), dan *pleasant life* (hidup secara menyenangkan). Ketika peserta didik telah mempunyai arah hidup yang jelas, maka ia akan berupaya semaksimal mungkin mencapainya dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diarahkan untuk mampu mengatur dirinya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Peserta didik diajarkan tentang manajemen diri, yaitu bagaimana peserta didik mampu membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, serta mampu mengevaluasi dirinya dalam rangka mencari yang terbaik. Dalam pengembangan karakter kemandirian belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal, bisa melalui kegiatan pembiasaan sebelum belajar menata sepatu di rak sepatu untuk mengajarkan nilai disiplin, kemudian menata tempat duduk sendiri untuk mengajarkan nilai mandiri, dan lain-lain.³⁸

c. Kemandirian Menentukan Karir (Masa Depan)

Pengenalan karir pada peserta didik menjadi salah satu agenda utama yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pendidikan.

Peserta didik diajak untuk mengenal keterkaitan hal yang dipelajari di

³⁸ Hasil Observasi ke-1 pada hari kamis tanggal 27 April 2017 di kelas IV

sekolah dengan dunia kerja (*link and match*). Diharapkan semakin dini peserta didik tertarik dengan salah satu profesi, maka semakin banyak waktu untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja. Setelah dilakukan pengenalan karir, selanjutnya peserta didik diajak untuk berfikir menentukan karir yang sesuai dengan potensi atau kecerdasan yang dimilikinya. Peserta didik diarahkan untuk menentukan karirnya secara realistis berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Peserta didik juga diberikan pemahaman bahwa setiap profesi apabila dikembangkan secara serius dan professional akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Peserta didik dituntut mandiri dalam menentukan pilihan profesi tanpa terpengaruh oleh lingkungannya, serta menghindari kecenderungan latah atau trend sesaat pada profesi tertentu. Tiga kemandirian yang dikembangkan pada peserta didik sekolah tersebut selanjutnya dioptimalkan melalui kecerdasan intrapersonal, karena kecerdasan ini diyakini dapat menentukan keberhasilan seseorang.

Kemampuan memahami diri, menguasai dan mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut pihak sekolah, tidak ada artinya seseorang yang secara akademik baik namun tidak mampu memahami diri dan mengelola emosi, serta tidak mampu menunjukkan kemampuannya secara baik kepada khalayak umum.

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal di sekolah dikembangkan secara terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun nonformal, seperti *outbond*, kemah, *hizbul wathon*, pesantren kilat, bakti sosial, dan lain-lain.

2. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (apabila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Said Hamid menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Indikator sekolah dalam karakter tanggung jawab: 1) membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, 2) langsung melaksanakan tugas ketika ada instruksi, 3) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan terdekat, dan 4) menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Kesadaran peserta didik harus digugah, bahwa mereka harus bertanggung jawab dalam setiap hal, termasuk ketika diberikan tugas rumah maka mereka harus mengerjakannya tanpa alasan apapun.

³⁹ Hamid Hasan, Said. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang didasari oleh konsep konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa realita bersifat jamak, menyeluruh dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Selain itu, penelitian ini lebih dicurahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebur dalam situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, yaitu orang yang memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi.⁷⁴ Sedangkan, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁷⁵ Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati.⁷⁶

⁷⁴ Sukmadinata, Syaodih N, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 12-13

⁷⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hal. 14

⁷⁶ Subana, M , dkk, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal. 15

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, Pasuruan. Obyek penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁷⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Data yang diperoleh berupa informasi mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal

⁷⁷ Hasan, Iqbal M, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002) Hal. 82

dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil observasi, yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran di kelas IV. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa RPP/*Lesson Plan* kelas IV dan hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana subjek diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁸ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan) langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan beberapa guru, serta siswa yang dijaikan informan, yakni Bapak Ahmad Ismail, S.Pd, Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd, Guru Kelas IV, Waka Kurikulum Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd, dan siswa kelas IV, dan pihak lain yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010) Hal. 225

intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

2. Sumber Data Sekunder (tambahan)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru yakni RPP/*Lesson Plan* dan hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan dengan mengambil dokumen nilai siswa, baik dari rapor maupun hasil ujian lainnya, serta dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa data profil sekolah, foto-foto kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, serta catatan atau buku yang dapat menunjang peneliti dalam melakukan kegiatan dokumentasi saat penelitian berlangsung. Peneliti menemukan data berupa RPP Kelas II, laporan hasil MIR (*Multiple Intelligent Research*), dan lain-lain.

b. Observasi

Observasi adalah penilaian proses pengamatan langsung dalam setiap tatap muka ketika penyampain materi untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Peneliti secara langsung yang

akan melakukan observasi kegiatan pembelajaran di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

Objek yang diteliti adalah lingkungan pembelajaran kelas IV di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, lingkungan sekolah, kegiatan peserta didik, dan proses guru dalam mengajar anak didiknya.

c. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa siswa sebagai bahan refleksi untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, sekaligus sebagai persiapan tindakan selanjutnya. Pada proses pengambilan data, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Ahmad Ismail, S.Pd, Guru Kelas IV Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd, Waka Kurikulum Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd, dan siswa kelas IV. Wawancara difokuskan pada implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik yang diterapkan dan tentang bagaimana proses pelaksanaan dari perencanaan sampai pada proses evaluasinya berlangsung.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah,

sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian.⁷⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu, bergantung dari lamanya penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan sampai peneliti merasa puas dan jenuh dalam melakukan penelitian, karena semua hasil yang diujicobakan tetap sama dengan hasil sebelumnya atau dengan kata lain informasi tentang penelitian di lapangan dapat dikatakan berakhir. Menurut Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data, terdapat tiga tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut.⁸⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengkategorian data melalui pengelompokan data berdasarkan kategorisasi-kategorisasi untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, menyederhanakan, dan menyusun data secara sistematis sehingga mengarah pada pemecahan terhadap masalah yang telah difokuskan. Reduksi data merupakan proses berpikir yang sensitif dan memerlukan kecerdasan serta ketajaman berfikir. Bagi peneliti baru, dalam melakukan reduksi data dapat dibantu oleh orang-orang yang di anggap ahli dalam penelitian.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2015), hal 336

⁸⁰ Ibid, hal 338-345

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah dikemukakan, makin sering peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Maka dari itu, segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, serta membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik berbasis kecerdasan intrapersonal, reduksi data dapat dilakukan dengan memfokuskan pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam proses penelitiannya menemukan segala sesuatu yang dipandang asing atau belum memiliki pola, justru itulah yang harus menjadi perhatian peneliti untuk dilakukan reduksi data.

2. Display Data

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif menggunakan kalimat naratif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Menggunakan bagan atau tabel dalam display data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami peristiwa yang sedang terjadi di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan, karena dengan melakukan pengecekan keabsahan data akan menjamin kesahihan temuan yang akan berdampak dalam hal pemecahan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, maka dilakukan verifikasi terhadap data serta kriteria dalam menguji keabsahan data yaitu kepercayaan (*credibility*).

Kredibilitas data adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam pencapaian kredibilitas, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Member Cek

Member cek adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan secara lisan maupun tertulis yang bertujuan untuk mengetahui keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat berupa berbagai aspek dalam penelitian, misalnya tentang kelengkapan deskripsi data, interpretasi apakah bersifat representatif, dan sebagainya. Member cek dapat disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam memahaminya.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti peneliti mengadakan observasi secara terus-menerus sampai memahami gejala yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam sehingga mengetahui aspek penting, terfokus, dan relevan sesuai topik yang digunakan. Selain itu, peneliti juga melakukan

pengamatan terhadap data yang diperoleh dari lapangan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian, maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat disajikan secara sistematis. Dengan demikian, peneliti mampu memberikan gambaran yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.⁸¹

Penelitian ini menggunakan 2 jenis triangulasi yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di lapangan untuk menguji kredibilitas data. Berdasarkan ketiga sumber data tersebut kemudian dianalisis satu per satu dan ditarik kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara disesuaikan kembali dengan

⁸¹ *Ibid*, hal 330

hasil observasi dan dokumentasi. Bila terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian terhadap salah satu data maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

H. Prosedur Penelitian

Moleong mengungkapkan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yakni: *Pertama*, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini dinamakan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Kedua*, eksplorasi fokus. Pada tahap ini, mulai memasuki proses pengumpulan data. *Ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁸²

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, orientasi dengan mengunjungi dan bertatap muka langsung dengan informan. Adapun yang akan dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah mengajukan permohonan izin kepada Kepala Sekolah, merancang usulan penelitian, menentukan informan penelitian, mempersiapkan kelengkapan dan kebutuhan penelitian, serta merancang pedoman observasi dan wawancara. *Kedua*, eksplorasi fokus yaitu dengan wawancara, mengkaji dokumentasi, dan observasi. *Ketiga*, melakukan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membantu mengangkat validitas data yang diperoleh.

⁸² Moleong, Lexy J, *ibid.*, hlm. 125-130.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan beralamat di Jl. Raya Pandaan-Bangil, Kelurahan Kabonwaris, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2012, dengan jumlah siswa sebanyak 155 siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki sebanyak 20 karyawan, yang menjabat sebagai guru, tenaga administrasi, dan pembantu sekolah. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, yakni adanya perpustakaan, tempat beribadah, ruang terapi, dan ruang terbuka untuk bermain yang semuanya dalam kondisi baik. Sekolah ini juga memiliki kegiatan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, yakni ekstrakurikuler Drum Band, Pencak Silat, Pramuka, menjahit, dan lain-lain sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik

2. Sejarah Sekolah

SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan merupakan binaan dari seorang tokoh pakar pendidikan Munif Chatib yang berdiri pada 04 April 2012. Masalah pendidikan yang ada di Indonesia, disebabkan oleh dua hal yang mendasar yaitu, sistem pendidikan dan kualitas guru. SD Plus Mutiara ilmu Pandaan dibangun dengan konsep MIS atau disebut dengan *Multiple Intelligence*

System, yaitu semua sistem yang holistik dari proses pendidikan mulai dari input, proses, hingga outputnya.

SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan memiliki konsep “bahwa setiap anak cerdas dengan *multiple intelligence* yang dimilikinya”. Setelah mereka masuk, maka dilakukanlah MIR (*Multiple Intelligence Research*). MIR atau disebut sebagai alat riset psikologi yang mendiskripsikan banyak hal terutama kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Rumus ajaibnya adalah setelah diketahui gaya belajar siswa dengan MIR, maka gaya mengajar guru menyesuaikan dengan gaya belajar tersebut. Maka, lahirlah pandangan bahwa tidak ada anak bodoh dan tidak ada pelajaran sulit, yang disebut “*the best process*”.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian menganalisis hasil penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Bapak Ahmad Ismail, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, memaparkan tentang implementasi pendidikan karakter di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, yaitu:

“Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah pendidikan karakter yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Banyak sekolah yang seharusnya memantik potensi diri peserta didik dan mengembangkan karakter positif, namun sebaliknya malah mengubur secara halus potensi

anak dan memaksakan karakter positif sehingga anak-anak tidak mau mengamalkannya pada usia remaja dan dewasa.”

Pada implementasinya, pendidikan karakter disesuaikan dengan gaya belajar dan kecerdasan masing-masing anak, termasuk anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal adalah tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan dalam praktiknya, secara garis besar penerapan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal di sekolah ini memuat tiga tahapan, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal di sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan dilaksanakan di luar kelas dan di ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar

peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Dengan begitu, peserta didik akan mampu menerapkan sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat nantinya.

Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, mengungkapkan:

“Pendidikan karakter di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan kita sebut *hidden curriculum*. Kita memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Untuk yang di luar kelas kita ada kegiatan seperti 5S, jadwal bersih-bersih setiap pagi, ...”



Gambar 4.1 Guru Kelas sedang Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Karakter Kelas IV

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 dan telah diatur mengenai penilaian yang salah satunya yaitu dimensi sikap. Dimensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spritual dimana berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berkahlak mulia,

mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan sikap sosial lainnya. Proses implementasi pendidikan karakter yang pertama tentunya dilakukan di dalam kelas seperti informasi yang diperoleh peneliti, bahwasannya dengan mengintegrasikan pendidikan ke dalam setiap mata pelajaran, dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 bahwa setiap guru mata pelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. selaku

Waka Kurikulum:

“Pendidikan karakter di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan kita sebut *hidden curriculum*. Kita memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas ...”

Berikut penjelasan dari Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd. selaku guru kelas

IV yang mengungkapkan:

“Tahun lalu ada mata pelajaran sendiri mas, disebut *Character Building*. Tapi untuk tahun ini kita sudah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, seperti jujur, tanggung jawab, dan lain-lain...”

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran sebagaimana dilansir dari Kemendikbud :

Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pkn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
2. Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, ingin tahu, santun, dan

	nasionalis.
3. Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, dan percaya diri.
4. IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa warausaha, dan kerja keras.
5. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan cinta ilmu.

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, dibutuhkan sebuah proses yang dapat membentuk karakter peserta didik sehingga nantinya mampu diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bergantung dari tema mata pelajaran yang akan diajarkan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, yaitu sebagai berikut:

“Penerapannya bergantung tema dan indikator yang diajarkan mas, karena itu juga menyesuaikan dengan materi mata pelajaran yang dilakukan di dalam kelas..”

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas bergantung dari guru yang mengajar dan tema yang akan diajarkan, setidaknya dalam mengintegrasikan setiap mata pelajaran dengan pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari RPP dan *lesson plan*, seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. juga mengungkapkan bahwa:

“Karena disini menggunakan pendekatan *multiple intelligences*, maka selain nilai-nilai karakter yang kita integrasikan ke dalam mata pelajaran, kita juga menyesuaikan dengan kecerdasan-kecerdasan peserta didik. Oleh karena itu, dalam menyusun RPP dan *lesson plan* kita harus memperhatikan kecerdasan siswa, seperti siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, misalnya kegiatan yang cocok dengan itu adalah memupuk rasa kemanusiaan untuk selalu takjub dan takzim pada ciptaan Allah SWT. yang ada di sekitar mereka, mengajari mereka sopan santun, dan berani ketika maju ke depan kelas, atau ketika mereka presentasi...”

Dalam pelaksanaannya, karena sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah sekolah yang menerapkan pendekatan *Multiple Intelligences*, maka implementasi pendidikan karakter juga harus dengan melihat potensi kecerdasan peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal adalah jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal, Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd. selaku guru kelas IV menjelaskan:

“Misalnya, disini peserta didiknya nakal, suka tidak mengerjakan tugas dari guru. Jadi, sebagai guru kita harus bisa membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik. Mungkin dengan memberi *reward* untuk yang mengerjakan dan hukuman jika tidak mengerjakan. Kalau untuk percaya diri, bisa kita lakukan dengan menunjuk peserta didik tersebut untuk maju ke depan. Awalnya memang terpaksa tapi bisa saja lama-lama dia terbiasa..”

Selain itu, SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan merupakan sekolah dengan pendekatan *Multiple Intelligences* yang dalam implementasi pendidikan karakter perlu untuk mengetahui kecerdasan masing-masing peserta didik,

karena dengan itu guru akan dengan mudah untuk menentukan metode pembelajarannya dalam RPP atau *Lesson plan*.

Bapak Ahmad Ismail, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Plus Mutiara

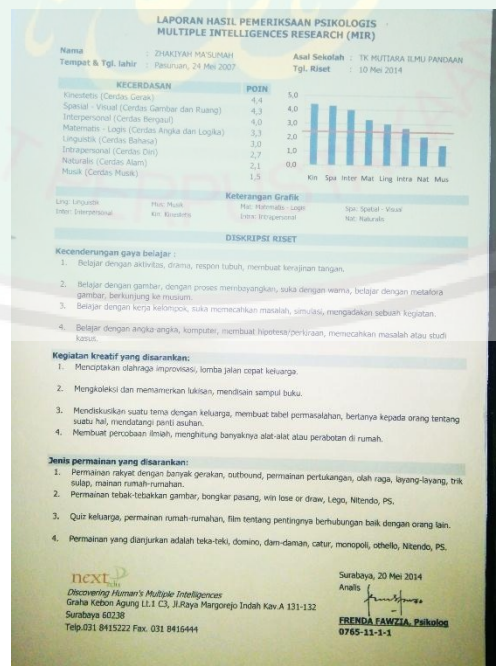
Ilmu Pendaan mengungkapkan :

“Untuk menentukan kecerdasan masing-masing peserta didik, kami menggunakan alat tes observasi bernama *MIR (Multiple Intelligences Research)*. Hasil dari tes tersebut berupa dokumen, yang bisa digunakan sebagai acuan guru untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran”

Penjelasan tersebut juga didukung oleh Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd.

selaku Waka Kurikulum SD Plus Mutiara Ilmu Pendaan, yang juga mengungkapkan:

“....untuk observasinya kita menggunakan alat yang bernama *MIR (Multiple Intelligences Research)* alat ini akan menentukan kecerdasan mana yang lebih mendominasi dari peserta didik...”



Gambar 4.2 Hasil MIR

Hasil dari tes tersebut akan digunakan guru sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan anak. Dalam observasinya, SD Plus Mutiara Ilmu Panaan menggunakan alat riset yang bernama MIR (*Multiple Intelligences Research*) atau lebih dikenal dengan tes modalitas dan *Multiple Intelligences* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kecenderungan kecerdasan yang mendominasi dari peserta didik. MIR ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orang tua siswa untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan siswa, gaya belajar siswa, dan kegiatan kreatif yang disarankan yang berbeda antara siswa satu dan siswa lain. Pelaksanaan tes modalitas dan *Multiple Intelligences* dilakukan saat pertama kali masuk sebagai peserta didik baru di SD Plus Mutiara Ilmu Panaan. Hasil tes tersebut dapat membantu dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter pada peserta didik yaitu pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik.

SD Plus Mutiara Ilmu Panaan juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui kebiasaan dan bakat yang dimiliki dari anak-anak mereka. Karena, untuk menemukan kecerdasan peserta didik, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungannya baik itu orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu sekolah. Hasil

MIR akan digunakan oleh guru untuk mempelajari gaya belajar setiap siswa.

Kemudian, guru menyusun *Lesson plan* berdasarkan analisis hasil MIR.

Berikut hasil wawancara dari Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd. selaku Wali

Kelas IV mengenai *lesson plan* yang digunakan untuk pembelajaran, yaitu:

“Untuk pembelajaran, kita menggunakan pendekatan *Multiple Intelligences*. Nah, kita menggunakan sistem dan perangkat pembelajaran yang memang khusus untuk pendekatan *Multiple Intelligences*. Untuk namanya itu *Lesson Plan*. Jadi, sebelum guru masuk kelas, guru sudah harus membuat *lesson plan* yang disusun sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. *Lesson plan* malah lebih rinci dan lebih detail. *Lesson plan* berisi tema, indikator, *alfa zona*, *scene setting*, *warmer*, dan *pre-teach ...*”



Gambar 4.3 Kegiatan Alfa Zona, Scene Setting, Warmer, dan Pre-teach

Dengan adanya analisis hasil MIR, guru mempunyai dasar untuk menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Hal ini akan memudahkan guru dalam membuat *lesson plan* dan menerapkan pendidikan karakter karena guru sudah mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik agar nantinya guru dapat menentukan metode-metode pembelajaran yang

bervariasi untuk menanamkan kepada peserta didik termasuk siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, yaitu :

“Untuk menentukan kecerdasan pada anak yang nanti akan disesuaikan dengan strategi mengajar mereka kami sebelumnya dibantu oleh para utusan dari Yayasan Munif Khotib dengan metode observasi. Namun, sekarang kami sudah memiliki sertifikat dan sudah dilatih untuk melakukan observasi sendiri, untuk observasinya kita menggunakan alat yang bernama MIR (*Multiple Inteligences Research*) alat ini akan menentukan kecerdasan mana yang lebih mendominasi dari peserta didik dan kami juga mengajak wali murid dalam kegiatan pembelajaran adapula jam khusus untuk orang tua dengan murid yaitu kegiatan *Quality Time*”

Jadi, berdasarkan hasil pemaparan wawancara pada tahap awal perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal adalah guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran. Karena, sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah sekolah yang menerapkan pendekatan *Multiple Intelligences*, maka implementasi pendidikan karakter juga harus dengan melihat potensi kecerdasan peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal adalah spiritual, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, jujur, dan lain-lain.

Untuk mengetahui kecerdasan dari masing-masing peserta didik, SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan melaksanakan tes psikologi atau tes MIR (*Multiple Intelligences Research*). Data hasil MIR digunakan oleh sekolah dan guru untuk pengembangan proses belajar mengajar, bukan untuk menentukan siswa

telah diterima atau tidak di sekolah tersebut. Tes tersebut digunakan untuk menentukan kecenderungan kecerdasan dari peserta didik, dengan begitu guru dapat menentukan metode pembelajaran yang efektif di kelas. Implementasi karakter pun akan lebih efektif dengan menyesuaikan gaya belajar setiap peserta didik.

2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik saintifik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan secara garis besar terangkum dalam tiga tahapan, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Pendahuluan (Apersepsi)

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, aktivitas yang dilakukan guru sebelum masuk kelas adalah memastikan bahwa peserta didik meletakkan sepatu mereka di rak masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih kedisiplinan dan peduli akan lingkungan yang bersih dan nyaman. Selanjutnya, kegiatan apersepsi dan motivasi dilakukan dengan kegiatan *alfa zona*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas terkait *alfa zona*, menyatakan bahwa *alfa zona* ada kaitannya dengan otak, dimana kondisi otak siap dalam menerima pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran di kelas

IV, kegiatan *alfa zona* yang sering dilakukan oleh guru antara lain: bernyanyi, gerakan refleksi atau sakelar otak, meneriakkan jargon, bercerita, dan *ice breaking*.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd. selaku Wali Kelas IV sebagai berikut :

“Untuk apersepsi, saya biasa mengajak anak-anak untuk menata sepatu, kemudian setelah masuk kelas saya tidak langsung menyampaikan materi, tapi senam dulu atau terkadang juga *game* dan tebak-tebakkan. Saya juga mengaitkan materi saya dengan kehidupan sehari-hari.”



Gambar 4.4 Kegiatan Alfa Zone, dan Lainnya.

Tahap selanjutnya yaitu *warmer*. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru pada saat *warmer* adalah mengulang materi yang disampaikan sebelumnya, bisa melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan permainan.

Tahap ketiga yaitu *pre-teach*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kegiatan *pre-teach* merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran, yaitu menyampaikan kegiatan yang akan

dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan pembelajaran ke-5 guru menjelaskan tentang alur dari kegiatan diskusi dengan tema fasilitas di sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

Tahap keempat adalah tahap terakhir yakni *scene setting*. *Scene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan memberikan pemahaman konsep kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran, salah satu kegiatan *scene setting* yang dilakukan oleh guru adalah ketika menyampaikan tentang kondisi lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal peserta didik. Guru menjelaskan bahwa kebersihan lingkungan di sekolah maupun di tempat tinggal merupakan tanggung jawab dari diri kita masing-masing. Kemudian, guru memulai dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan alam artinya guru mengajarkan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Bertanggung jawab merupakan salah satu karakter dasar yang sangat penting.

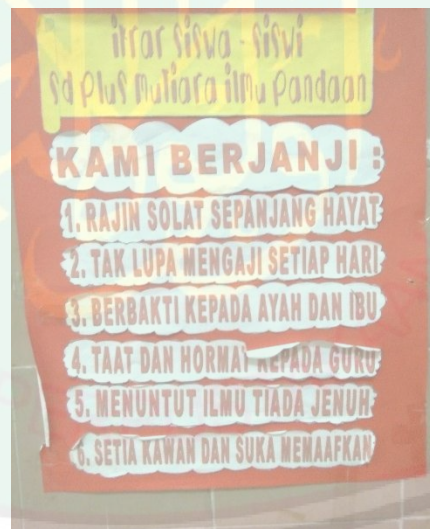
Dari sini, guru mulai memunculkan kesan pembelajaran yang menyenangkan sebelum peserta didik menerima materi. Ada pula sebagian guru yang melakukan *ice breaking* di tengah kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mereshuffle kembali pikiran peserta didik.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru melakukan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang dikembangkan di SD Plus Mutiara Ilmu

Pandaan yang mengacu pada prinsip *active learning* dan *cooperative learning*. Metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah *role playing*, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode *problem solving*, dan lain-lain.

Guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas selalu menggunakan berbagai metode yang variatif untuk menghindari kebosanan anak. Selain itu, guru juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan baik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan senang belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.



Gambar 4.5 Ikrar Siswa-siswi untuk Menanamkan Nilai Karakter

Pendidikan karakter sendiri diajarkan melalui mata pelajaran yang disisipi oleh nilai-nilai karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga diterapkan melalui pembiasaan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan kegiatan saling tegur sapa ketika akan memasuki sekolah, kegiatan

menata sepatu sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum memulai pembelajaran, bersih-bersih kelas dan di luar kelas, dan lain-lain.

Sebagaimana dengan pernyataan Ibu Dyea Puspitasari, S.Pd. selaku Wali Kelas IV, beliau mengungkapkan bahwa :

“Untuk pendidikan karakternya itu kita masukkan ke dalam mata pelajaran, kalau di tematik kan 5 pelajaran, jadi itu menjadi *hidden curriculum*, dan juga kami mengajarkan karakter mereka melalui pembiasaan pembiasaan seperti menata sepatu (disiplin dan mandiri). Kalau pagi juga para guru berjejer di gerbang untuk menyambut peserta didik”

c) Kegiatan Penutup

Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutup. Kegiatan yang sering dilakukan pada tahap ini adalah penyampain materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, pesan motivasi belajar, kemudian dilanjutkan dengan ucapan salam penutup.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Evaluasi adalah tahap akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi sangat penting untuk melihat perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Evaluasi yang dilakukan SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah dalam bentuk penilaian autentik. Berikut penjabaran dari masing-masing penilaian yang digunakan di sekolah SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan:

a) Penilaian Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, alat penilaian kognitif yang digunakan dalam menilai peserta didik adalah dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan-penugasan baik individu maupun kelompok. Guru juga menyampaikan bahwa tes dilakukan ketika ada kesempatan mengambil nilai, sehingga tidak hanya ketika akhir sub-tema tertentu saja.

b) Penilaian Afektif

Berdasarkan hasil wawancara, alat penilaian yang digunakan guru untuk memasukkan nilai sikap adalah dengan melakukan pengamatan (observasi) dan penilaian diri. Penilaian sikap dengan pengamatan dilakukan guru ketika saat pembelajaran berlangsung seperti siswa melakukan praktik menggambar. Selain itu, penilaian sikap biasa dilakukan guru dengan pengamatan sikap siswa ketika berdoa di kelas, dalam pembelajaran, ketika siswa melakukan sholat Dhuha, Zuhur, dan Ashar ataupun ketika sedang di luar jam pembelajaran dan itu tidak menggunakan rubrik penilaian tertentu, hanya benar-benar pengamatan guru.

c) Penilaian Psikomotorik

Berdasarkan hasil wawancara, alat penilaian psikomotorik yang biasa digunakan dalam menilai psikomotorik siswa antara lain dengan menggunakan unjuk kerja, praktik, proyek, dan portofolio. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran 6, guru memberikan tugas praktik

kepada peserta didik untuk membuat *paper bag*. Setelah itu, peserta didik mempresentasikan dan mengumpulkan hasil karyanya.

Evaluasi hasil pembelajaran atau sering pula disebut dengan penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) difokuskan pada peserta didik dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang telah dibuat. Pada penilaian pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*, tutor atau sekolah tidak menerapkan sistem peringkat. Sebagaimana yang terjadi di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, ketiga aspek tersebut disajikan apa adanya tanpa mengakumulasi skor hasil penilaian masing-masing aspek. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya justifikasi peserta didik cerdas atau peserta didik bodoh. Prinsip yang dipegang dalam penilaian berbasis *Multiple Intelligences* bahwa kemampuan seseorang tidak bisa digeneralisasikan. Artinya, bahwa pada satu aspek seseorang mengalami kekurangan atau kelemahan, akan tetapi pada aspek tertentu lainnya justru memiliki kelebihan.

Seperti pernyataan Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. selaku Waka Kurikulum di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan:

“untuk penilaian, kita menilai dari 3 aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk bentuk penilaian itu deskriptif. Aspek kognitif dinilai dengan hasil ulangan atau tugas yang mereka kerjakan, untuk psikomotorik dari hasil kreatifitas mereka, untuk afektif kita nilai saat pembelajaran berlangsung.”

Di samping itu, sistem penilaian lebih ditekankan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru langsung memberikan poin-

poin kepada peserta didik yang aktif saat KBM, baik dalam bentuk mengerjakan tugas, presentasi, atau bertanya.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Penerapan pendidikan karakter di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, misalnya dalam pembelajaran Tema 8 “Tempat Tinggalku”, memuat karakter mandiri, jujur, disiplin, peduli, dan tanggung jawab. Penerapan tersebut dapat melalui metode pembelajaran yang bervariasi dalam setiap satu pertemuan. Guru juga dapat menggunakan dirinya sebagai contoh yang baik dalam mengajarkan karakter seperti guru suka memuji, dengan begitu guru mengajarkan peserta didik untuk menghargai orang lain.

Pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui pembiasaan, selain itu para peserta didik juga diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung gaya belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yaitu ekstrakurikuler batik dan merajut (menjahit). Ekstrakurikuler tersebut sangat mendukung untuk dijadikan strategi dalam pengembangan karakter peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut membutuhkan kesabaran, ketelatenan, kreatifitas, kedisiplinan, dan kemandirian. Selain itu, mereka dapat belajar tentang harga diri yaitu mereka menghargai karya diri sendiri dan orang lain, pengendalian diri, kerendahan hati, mencintai hal yang baik, dan lain-lain.

Seperti pernyataan dari Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, yaitu :

“untuk pendidikan karakternya itu kita masukkan ke dalam mata pelajaran, kalau di tematik kan 5 pelajaran. Jadi, itu menjadi *hidden curriculum*, dan juga kami mengajarkan karakter mereka melalui pembiasaan pembiasaan seperti dari menata sepatu (disiplin dan mandiri). Kalau pagi juga para guru berjejer di gerbang untuk menyambut peserta didik”

Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd. juga menyampaikan:

“untuk di luar kelas kita ada ekstra batik, menjahit, dan merajut. Ekstra itu mendukung sekali untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Selain itu, ada ekstra drum band untuk kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan musikal. Lalu ada silat, dan lain-lain”

Nilai-nilai karakter yang diterapkan sesuai dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal, yaitu :

a) Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dan observasi di dalam kelas, untuk penanaman karakter mandiri bisa melalui tugas individu, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran ke-1, peserta didik diajak untuk menata sepatu sebelum memasuki kelas dan itu tanpa instruksi dari guru kelas, melainkan dari kesadaran masing-masing peserta didik. Begitu juga ketika guru memasuki kelas, ketua kelas langsung berdiri dan memimpin teman-temannya untuk berdoa.

b) Tanggung Jawab

Kesadaran peserta didik harus digugah bahwa mereka harus bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas rumah, maka mereka harus mengerjakannya tanpa alasan apapun. Salah

satunya adalah pemberian *reward* kepada peserta didik yang mengerjakan. Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV, penanaman nilai karakter tanggung jawab dilakukan dengan memberikan tugas rumah kepada peserta didik. Peserta didik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan juga memiliki kebiasaan menyiram tanaman di sekitar kelas mereka. Hal tersebut adalah kegiatan pembiasaan yang baik untuk peserta didik. Selain penanaman tanggung jawab terhadap tugas ada juga penanaman nilai karakter peduli lingkungan.

c) **Jujur**

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV, penanaman nilai kejujuran pada peserta didik salah satunya adalah dengan menanyakan hasil pekerjaan rumah pada hari tersebut.

d) **Peduli Lingkungan**

Kepedulian akan lingkungan sangat penting untuk peserta didik. Mengingat kondisi alam Indonesia yang semakin rusak karena perilaku manusia sendiri yang seakan-akan tidak peduli terhadap masa depan anak-anaknya nanti. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.



Gambar 4.6 Duta Kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV, penanaman nilai karakter selain penanaman tanggung jawab terhadap tugas ada juga penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Kegiatan peduli lingkungan dibuktikan dengan adanya Duta Kebersihan yang ada pada setiap kelas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan terutama di kelas IV mengenai perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik, terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting, hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yang mana “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸³ Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan karakter sangatlah penting guna membentuk karakter peserta didik agar mampu

⁸³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal. v

berkontribusi positif terhadap lingkungan di sekitar mereka, terlebih lagi terhadap bangsa dan negara.

Pada fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Keluhuran sebuah nilai, ajaran, norma, dan peraturan tidak akan berdampak kepada kebaikan apabila tidak diikuti dengan internalisasi (penyatuan) dari hal itu. Tahapan proses internalisasi pendidikan karakter kepada siswa menurut Amatan Muhaimin harus melewati 3 fase, yaitu : 1) transformasi nilai, 2) transaksi nilai, dan 3) transinternalisasi.⁸⁴

Agus Zaenul Fitri menjelaskan bahwa salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yaitu pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.⁸⁵ Pendidikan karakter di satu pihak menekankan pada isi pelajaran atau mata pelajaran, dan sisi lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.⁸⁶ Berdasarkan teori tersebut perencanaan implementasi pendidikan karakter pada tahap awal adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan setiap mata pelajaran pada pembelajaran tematik.

Tabel 5.1 Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pkn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

⁸⁴ Muhaimin, *Strategi belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hal. 153

⁸⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

⁸⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 1-2

2. Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.
3. Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, dan percaya diri.
4. IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, dan kerja keras.
5. IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan cinta ilmu.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun RPP atau *lesson plan* sesuai dengan perencanaan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan. Begitu juga dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan di kelas IV yang diintegrasikan dengan mata pelajaran pada pembelajaran tematik. Nilai-nilai karakter yang sesuai dimasukkan dalam materi pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Masnur Muslich dalam bukunya, bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada

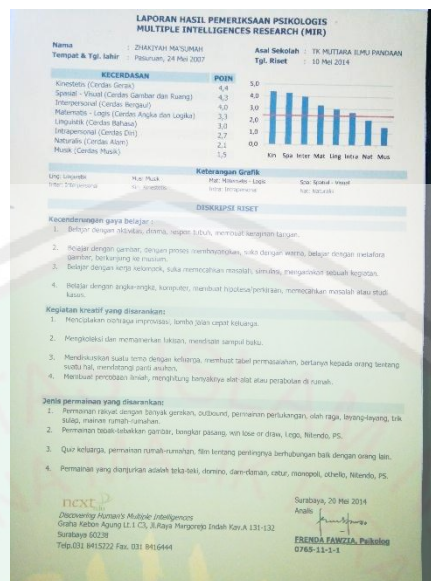
internalisasi dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁸⁷

Menurut pelaksanaannya, SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah sekolah yang menerapkan pendekatan *Multiple Intelligences*, maka implementasi pendidikan karakter juga dengan memperhatikan potensi kecerdasan dari peserta didik, misalnya peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Nilai-nilai karakter yang memiliki kesesuaian dengan kecerdasan intrapersonal adalah nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tahap selanjutnya dari perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal adalah mengetahui kecerdasan dari peserta didik melalui tes MIR (*Multiple Intelligences Research*) untuk mengenali inteligensi masing-masing peserta didik di awal masuk sekolah pada saat siswa kelas satu, serta tes setiap tahunnya untuk siswa di kelas berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Paul Suparno dalam bukunya, bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, salah satunya adalah mengenai inteligensi ganda pada siswa. Selain itu, Paul Suparno juga mengatakan bahwa untuk dapat meneliti kecerdasan siswa, dapat dilakukan melalui tes, observasi, dan mengumpulkan dokumen-dokumen siswa.⁸⁸

⁸⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86

⁸⁸ Paul Suparno, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Walisongo, 2004), hal. 79



Gambar 5.1 Hasil MIR

Tes hasil MIR digunakan oleh pendidik untuk menyusun RPP atau *Lesson Plan*. Selanjutnya adalah penyusunan *lesson plan* yang merupakan panduan praktis bagi pendidik sebelum mengajar, yang digunakan sebagai perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Munif Chatib menjelaskan bahwa *lesson plan* digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.⁸⁹ Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru tidak memberikan bukti *lesson plan*, tetapi menunjukkan *lesson plan* dari kelas II. Sebagian aspek pada isi sudah dituliskan oleh guru, meliputi *alfa zona*, *scene setting*, kegiatan pembelajaran, dan peralatan.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik telah selaras dengan teori di atas, yang mana tahap awal

⁸⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 192

perencanaan adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran dan mengetahui kecerdasan siswa melalui tes untuk menyusun RPP atau *Lesson Plan*.

B. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, secara garis besar terangkum dalam 3 tahapan, yaitu: (1) Kegiatan Pendahuluan atau pembukaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran berupa kegiatan pemahaman. Dalam tahap ini, dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Kegiatan pembukaan mempunyai pengaruh kuat dalam kesuksesan pembelajaran. Diusahakan dalam membuka awal pembelajaran, guru membuat peserta didik merasa nyaman, agar siswa merasa cocok dengan berbagai strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru, (2) Kegiatan Inti. Pada kegiatan ini, difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan penghayatan keimanan, pemahaman, dan pengalaman. Pada tahap ini, guru memberikan pendalaman materi pelajaran. Namun karena keterbatasan waktu, materi pembelajaran pun kurang sistematis, (3) Kegiatan Penutup. Sifat dari kegiatan ini adalah untuk menenangkan. Kejadiannya berupa menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran

yang telah dilakukan dengan mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan, dan lain-lain.⁹⁰

1. Pendahuluan

Implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dilakukan melalui rangkaian proses pembelajaran yang terdiri dari *alfa zona*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*. Kegiatan dimulai dari pertama guru masuk kelas. Setelah salam dan menyapa siswa, guru mengarahkan siswa untuk membaca Al-Quran dan dilanjut dengan berdoa. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan. Selain karakter religius, guru juga menanamkan nilai disiplin yang mana sebelum memulai pembelajaran mereka ditertibkan terlebih dahulu dan mengecek kebersihan kelas. Guru selalu mengajarkan kepada siswa agar mencintai lingkungan kelas, karena dengan lingkungan yang bersih, maka proses pembelajaran di kelas akan terasa nyaman.



Gambar 5.2 Kegiatan Alfa Zona, dan lain-lain

⁹⁰ Asmaun Sahlan, dkk. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) Hal. 138

Kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan *alfa zona*. Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk melakukan gerakan-gerakan sakelar otak, melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, bercerita, main tebak-tebakan, bernyanyi, atau *ice breaking*. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib, bahwa cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.⁹¹

Selanjutnya adalah *warmer*. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan kegiatan ini di awal pembelajaran sebelum masuk pada materi selanjutnya. Temuan tersebut sependapat dengan Munif Chatib yang menyatakan bahwa *warmer* sering disebut *review* dan *feedback*. *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari. Pada kegiatan ini dapat berupa permainan pertanyaan.⁹²

Kegiatan selanjutnya adalah *Pre-teach*. Kegiatan ini biasa dilakukan guru dengan menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Munif Chatib mengungkapkan bahwa kegiatan *pre-teach* dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* berupa penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di Lab, penjelasan awal tentang alur diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.⁹³

⁹¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 92

⁹² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 109

⁹³ *Ibid*, hal. 118

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *pre-teach* jarang digunakan pada setiap pembelajaran.

Selanjutnya adalah kegiatan *sceene setting*. Munif Chatib menyebutkan bahwa *sceene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau peserta didik untuk membangun konsep awal pembelajaran.⁹⁴ *Sceene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan *sceene setting* tidak lebih lama dari strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *sceene setting*, guru telah melaksanakan beberapa kegiatan yang sama dengan pernyataan di atas untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa, salah satunya yaitu guru melakukan cerita tentang gotong-royong.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran tematik, guru harus bisa membuat peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosisasi, dan mengkomunikasi). Pada kegiatan inti, guru dapat memasukkan metode yang dapat mendukung untuk implementasi pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan intrapersonal. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode demonstrasi dan metode *problem solving*. Guru juga sering menggunakan berbagai metode yang variatif untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 125



Gambar 5.3 Penanaman Nilai Karakter Melalui Ikrar Siswa

Peserta didik juga dapat dengan leluasa menunjukkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari melalui rangkaian kegiatan pembelajaran, contohnya kegiatan diskusi kelompok, penugasan, dan presentasi. Penanaman nilai karakter juga dilakukan dengan cara mengintegrasikan melalui mata pelajaran⁹⁵. Dalam hal ini, peneliti membatasi nilai karakter yang diintegrasikan sesuai dengan peserta didik memiliki gaya belajar kecerdasan intrapersonal yaitu nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, jujur, toleransi, dan peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa nilai karakter yang diintegrasikan kepada peserta didik. *Pertama*, nilai mandiri terlihat ketika peserta didik diajak untuk menata sepatu sebelum memasuki kelas tanpa instruksi dari guru kelas, melainkan dari kesadaran masing-masing peserta didik. Begitu pun ketika guru memasuki kelas, ketua kelas langsung berdiri

⁹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal.215

dan memimpin teman-temannya untuk berdoa dan membaca surat-surat pendek.

Kedua, nilai bertanggung jawab juga terlihat ketika guru memberikan tugas individu kepada peserta didik, mereka langsung mengerjakan tanpa bergantung kepada teman, kecuali tugas kelompok yang menuntut peserta didik untuk berdiskusi dengan teman kelompok, dalam kegiatan diskusi peserta didik dapat belajar nilai toleransi dan tanggung jawab.



Gambar 5.4 Implementasi Nilai-Nilai Tanggung Jawab.



Gambar 5.5 Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Hafalan Surat Pendek.

Ketiga, nilai disiplin terlihat ketika guru mendisiplinkan siswa agar mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan instruksi, sehingga peserta didik yang awalnya tidak fokus atau ngobrol bersama teman-temannya kembali mendengarkan instruksi guru.



Gambar 5.6 Siswa Menunjukkan Kedisiplinan.

Guru dituntut untuk bekerja ekstra untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menggunakan banyak metode pembelajaran

yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik. Guru dapat melihat hasil MIR untuk memilih metode yang tepat.

3. Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru melakukan refleksi dengan memberikan tugas atau PR dan memberikan penguatan terhadap materi yang sudah disampaikan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar terus giat belajar untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah melakukan proses implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dan sudah melaksanakan 5M pada pembelajaran tematik, namun belum maksimal. Dikarenakan adanya beberapa kendala yaitu terdapat satu siswa disabilitas, sehingga guru harus selalu memperhatikan gerak-gerik siswa tersebut. Begitu pun *shadow teacher* (tenaga pendamping) yang kurang maksimal ikut serta dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa nilai karakter yang ditanamkan tidaklah mudah untuk diterapkan, seperti toleransi dan kejujuran yang membutuhkan pembiasaan yang sangat lama untuk menanamkan nilai tersebut. Sedangkan, peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk mengobservasi nilai karakter tersebut.

C. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Penilaian dari penerapan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal adalah penilaian autentik dengan mengacu pada 3 hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan khususnya kelas IV, guru menggunakan beberapa cara penilaian. Munif Chatib menjelaskan bahwa alat penilaian untuk kognitif adalah tes lisan dan tes tertulis.⁹⁶ Guru menggunakan tes lisan dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Begitu pun tes tulis, guru memberikan soal berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasi.

2. Penilaian Afektif

Berdasarkan hasil observasi, penilaian afektif (sikap) dilakukan guru dengan cara melakukan sebuah pengamatan saat berdoa di dalam kelas dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.⁹⁷ SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan juga menggunakan penilaian target bulanan untuk menilai afektif atau sikap peserta didik.

⁹⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 168

⁹⁷ Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD*. SD Kelas IV. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, Hal.35-36

3. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tugas proyek, praktik, dan portofolio. Guru dapat memfasilitasi siswa dengan melakukan tugas praktik. Hal tersebut dijelaskan oleh Kemendikbud bahwa penilaian keterampilan (psikomotorik) dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio.⁹⁸ Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan tugas proyek kepada siswa dengan membuat tempat pensil dari botol-botol bekas. Proyek tersebut dikerjakan dan dikumpulkan pada hari tersebut pula untuk kemudian dinilai oleh guru.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan, yakni:

1. Peneliti hanya fokus pada nilai karakter yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal, sehingga peneliti tidak dapat membahas tentang nilai karakter yang lain.
2. Peneliti tidak dapat mengetahui secara langsung pada saat proses mengenali inteligensi menggunakan MIR (*Multiple Intelligences Research*), karena pelaksanaan MIR hanya dilakukan saat memulai tahun ajaran baru.

⁹⁸ Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD*. SD Kelas IV. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, Hal.35-36

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik memuat tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pada tahap perencanaan, untuk implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal yang telah dilakukan guru dengan menggunakan tes MIR (*Multiple Intelligences Research*) adalah untuk mengetahui kecerdasan dari peserta didik dan untuk mengenali intelegensi masing-masing peserta didik pada awal masuk sekolah (peserta didik kelas satu), serta tes setiap tahunnya untuk peserta didik di kelas berikutnya. Hasil dari tes MIR digunakan oleh pendidik untuk menyusun RPP atau *Lesson Plan*. Guru menyusun *lesson plan* dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi yang akan diajarkan. Nilai-nilai karakter yang memiliki kesesuaian dengan kecerdasan intrapersonal adalah nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di kelas IV, dilakukan melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru melakukan rangkaian proses yang meliputi *alfa zona*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*. Guru juga dapat memasukkan

nilai-nilai karakter dalam kegiatan ini, seperti nilai disiplin. Selanjutnya adalah kegiatan inti, dalam kegiatan inti guru mengajarkan nilai-nilai karakter yaitu nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, jujur, toleransi, dan peduli lingkungan.

3. Tahap evaluasi atau penilaian implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal adalah menggunakan penilaian autentik dengan mengacu pada 3 hal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (1) Penilaian kognitif, guru menggunakan tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan. Sedangkan untuk tes tulis, guru memberikan tes berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasi. (2) Penilaian afektif, guru menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. (3) Penilaian psikomotorik, guru menggunakan penugasan berupa tugas proyek, praktik, dan portofolio.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Khususnya kepada SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan Pasuruan sebagai lembaga pendidikan, hendaknya:

- a. Lebih meningkatkan pendekatan antara guru dengan peserta didik, agar mudah dalam memperoleh informasi tentang perkembangan dan gaya

belajar peserta didik. Sehingga, mudah diketahui permasalahan yang timbul dan menghambat pelaksanaan pendidikan, terutama berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter.

- b. Meningkatkan fasilitas dan SDM, agar dapat mengelompokkan peserta didik ke dalam kelas-kelas berdasarkan satu jenis kecerdasan untuk lebih mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter.

2. Bagi Guru

Khususnya kepada seluruh guru di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan, hendaknya:

- a. Dapat mengimplementasikan pendidikan karakter sebaik mungkin dan menciptakan metode yang lebih bervariasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
- b. Menambah wawasan baru tentang pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Bagi Peneliti yang Lain

Khususnya kepada peneliti dalam bidang pendidikan:

- a. Dapat menambah referensi penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. 2009. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Amstrong, T. 2013. *Kecerdasan Multiple Inteligences di dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Chatib, M. 2013. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Danim, S. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- English, E. W. 2012. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hamzah, H., Uno, B., dan Kuadrat, M. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono, R. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, I. M. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hoerr, T. R. 2000. *Becoming a Multiple Intelligences School*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hurlock, E. B. Tt. *Perkembangan Siswa Jilid I, terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jasmine, J. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Silberman, M. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan: Statistik Kriminal 2015. 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Subana, M. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, S. N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. 2007. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syurfah, A. 2007. *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak melalui Pengajaran Islam*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Thobroni, M. dan Mustofa, A. 2013. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1: Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Surabaya: Media Center.
- Wiryokusumo, I. Tt. *Teori Belajar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Jurnal Psikologi Vol. VII No.2
- Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Yusuf LN, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf LN, S. dan Nurihsan, J. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN



Lampiran 1:
Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**YAYASAN MUTIARA ILMU UNGGUL
SD PLUS MUTIARA ILMU PANDAAN**

Discovering Your Child's Multiple Intelegenes

NSS : 10251911045

NPSN : 69786391

Jl. Raya Pandaan Bangil Kebonwaris – Pandaan Telp (0343) 636551

SURAT KETERANGAN
No : 140/06/SDMI-P/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ACHMAD ISMAIL, S.Pd.I

Jabatan : Kepala SD Plus MUTIARA ILMU Pandaan

Menerangkan bahwa:

Nama : MOHAMAD MUZAYIDIN

NIM : 1310092

Jurusan : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Judul Skripsi : Implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran tematik di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan

Telah benar-benar melakukan penelitian di lembaga kami.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandaan, 17 Juni 2017

Kepala SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan.

Achmad Ismail, S.Pd.I
SD PLUS



Lampiran 2:
Hasil Wawancara

**HASIL REDUKSI, PENYAJIAN DATA WAWANCARA DENGAN
KEPALA SEKOLAH**

Narasumber : Bapak Ahmad Ismail, S.Pd

Tanggal : 20 April 2017

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang ada di SD Plus Mutiara Ilmu ini bapak?	Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan adalah pendidikan karakter yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Banyak sekolah yang seharusnya memantik potensi diri peserta didik dan mengembangkan karakter positif, namun sebaliknya malah mengubur secara halus potensi anak dan memaksakan karakter positif sehingga anak-anak enggan mengamalkannya pada usia remaja dan dewasa.
2.	Bagaimana untuk mengetahui kecerdasan dari masing-masing peserta ini bapak?	untuk menentukan kecerdasan masing masing peserta didik kami menggunakan alat tes observasi bernama <i>MIR (Multiple Intelligences Research)</i> . Hasil dari tes tersebut berupa dokumen, yang bisa digunakan acuan guru untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran

HASIL REDUKSI, PENYAJIAN DATA WAWANCARA DENGAN WAKIL KURIKULUM

Narasumber : Ibu Silviatul Maghfiroh, S.Pd

Tanggal : 27 April 2017

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter yang ada di SD Plus Mutiara Ilmu ini ibu?	Pendidikan karakter di SD Plus Mutiara Ilmu kita sebut hidden kurikulum. Kita memasukkan nilai-nilai karakter kedalam setiap mata pelajaran yang diajarkan didalam kelas. Untuk yang diluar kelas kita ada kegiatan seperti 5S, Jadwal bersih-bersih setiap pagi. Tahun lalu ada mata pelajaran sendiri mas, disebut Karakter Building. Tapi untuk tahun ini kita sudah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran.
2.	Bagaimana cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran bu?	Karena disini menggunakan pendekatan multiple intelligences maka selain nilai-nilai karakter yang kita integrasikan ke mata pelajaran kita juga menyesuaikan dengan kecerdasan-kecerdasan peserta didik. oleh karena itu dalam menyusun RPP dan <i>lesson plan</i> kita harus memperhatikan kecerdasan siswa, seperti siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal misalnya, kegiatan yang cocok dengan itu adalah memupuk rasa kemanusiaan untuk selalu takjub dan takzim pada ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka, mengajari mereka sopan santun dan berani ketika maju ke depan kelas, atau ketika mereka presentasi...
3.	Penerapannya sendiri bagaimana bu?	Penerapannya tergantung tema dan indikator yang diajarkan mas, karena itu juga menyesuaikan dengan materi mata pelajaran

		yang dilakukan didalam kelas
4.	Bagaimana cara mengetahui kecerdasan dari peserta didik?	Untuk menentukan kecerdasan pada anak yang nanti akan disesuaikan dengan strategi mengajar mereka kami sebelumnya dibantu oleh para utusan dari yayasan munif khotib yaitu dengan metode observasi. Namun sekarang kami sudah memiliki sertifikat dan sudah dilatih untuk melakukan observasi sendiri, untuk observasinya kita menggunakan alat yang bernama MIR (Multiple Inteligences Reseach) alat ini akan menentukan kecerdasan mana yang lebih mendominasi dari peserta didik dan kami juga mangajak orang tua wali murid dalam kegiatan pembelajaran adapula jam khusus buat orang tua dengan murid yaitu kegiatan Quality Time
5.	Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan untuk pendidikan karakternya sendiri bu?	Kita untuk penilaian kita menilai dari 3 aspek, yaitu kognitif, psiskomotorik, afektif. Untuk bentuk penilaian itu deskriptif. Aspek kognitif dinilai dengan hasil ulangan atau tugas yang mereka kerjakan, untuk psikomotorik dari hasil kreatifitas mereka, untuk afektif kita nilai saat pembelajaran berlangsung.
6.	Apa saja kegiatan yang mendukung untuk mengembangkan karakter yang berbasis kecerdasan intrapersonal?	untuk diluar kelas kita ada ekstra batik, menjahit, dan merajut. Ekstra itu mendukung sekali untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Selain itu ada ekstra drum band untuk kecerdasan kinestetik, intrapersonal, musikal. Lalu ada silat, dll



HASIL REDUKSI, PENYAJIAN DATA WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV

Narasumber : Ibu Dyea Puspitanti, S.Pd

Tanggal : 27 April 2017

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perencanaan implementasi pendidikan karakter yang ada di dalam kelas IV ini ibu?	untuk pembelajaran kita menggunakan pendekatan <i>multiple intelligences</i> . Nah kita menggunakan sistem dan perangkat pembelajaran yang memang khusus untuk pendekatan <i>Mutiple Intelligences</i> . Untuk namanya itu <i>lesson plan</i> . Jadi sebelum guru masuk kelas guru sudah harus membuat <i>lesson plan</i> disusun sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. <i>Lesson plan</i> malah lebih rinci dan lebih detail, <i>lesson plan</i> berisi tema, indikator, <i>alfa zona</i> , <i>scene setting</i> , <i>warmer</i> , <i>pre-teach</i> ...
2.	Apa itu <i>alfa zona</i> , <i>scene setting</i> , <i>warmer</i> , <i>pre-teach</i> ?	Untuk <i>apersepsi</i> saya biasa mengajak anak-anak untuk menata sepatu kemudian setelah masuk kelas saya tidak langsung menyampaikan materi, tapi senam dulu, atau terkadang juga game dan tebak-tebakkan. Saya juga mengaitkan materi saya dengan kehidupan sehari-hari.
3.	Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter yang ada di dalam kelas IV ini ibu?	Misalnya disini peserta didiknya nakal, sering tidak mengerjakan tugas dari guru. Jadi sebagai guru kita harus bisa membentuk karakter tanggung jawab dari peserta didik. Mungkin dengan memberi reward jika yang mengerjakan dan hukuman jika tidak mengerjakan. Kalau untuk percaya diri, bisa kita lakukan dengan menunjuk peserta didik tersebut untuk maju ke depan.

		Awalnya memang terpaksa tapi bisa saja lama-lama dia terbiasa
--	--	---





Lampiran 3:

Hasil MIR (*Mutiple Intelligents Research*)

LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS MULTIPLE INTELLIGENCES RESEARCH (MIR)

Nama : ZHAKIYAH MA'SUMAH
Tempat & Tgl. lahir : Pasuruan, 24 Mei 2007

Asal Sekolah : TK MUTIARA ILMU PANDAAN
Tgl. Riset : 10 Mei 2014



Keterangan Grafik

Ling: Linguistik	Mus: Musik	Mat: Matematis - Logis	Spa: Spasial - Visual
Inter: Interpersonal	Kin: Kinestetis	Intra: Intrapersonal	Nat: Naturalis

DISKRIPSI RISET

Kecenderungan gaya belajar :

1. Belajar dengan aktivitas, drama, respon tubuh, membuat kerajinan tangan.
2. Belajar dengan gambar, dengan proses membayangkan, suka dengan warna, belajar dengan metafora gambar, berkunjung ke museum.
3. Belajar dengan kerja kelompok, suka memecahkan masalah, simulasi, mengadakan sebuah kegiatan.
4. Belajar dengan angka-angka, komputer, membuat hipotesa/perkiraan, memecahkan masalah atau studi kasus.

Kegiatan kreatif yang disarankan:

1. Menciptakan olahraga improvisasi, lomba jalan cepat keluarga.
2. Mengkoleksi dan memamerkan lukisan, mendesain sampul buku.
3. Mendiskusikan suatu tema dengan keluarga, membuat tabel permasalahan, bertanya kepada orang tentang suatu hal, mendatangi panti asuhan.
4. Membuat percobaan ilmiah, menghitung banyaknya alat-alat atau perabotan di rumah.

Jenis permainan yang disarankan:

1. Permainan rakyat dengan banyak gerakan, outbound, permainan pertukangan, olah raga, layang-layang, trik sulap, mainan rumah-rumahan.
2. Permainan tebak-tebakkan gambar, bongkar pasang, win lose or draw, Lego, Nitendo, PS.
3. Quiz keluarga, permainan rumah-rumahan, film tentang pentingnya berhubungan baik dengan orang lain.
4. Permainan yang dianjurkan adalah teka-teki, domino, dam-daman, catur, monopoli, othello, Nitendo, PS.

next_{edu}
Discovering Human's Multiple Intelligences
Graha Kebon Agung Lt.1 C3, Jl.Raya Margorejo Indah Kav.A 131-132
Surabaya 60238
Telp.031 8415222 Fax. 031 8416444

Surabaya, 20 Mei 2014
Analisis

FRENDA FAWZIA, Psikolog
0765-11-1-1

8 KECERDASAN MENURUT DR. HOWARD GARDNER

1. **Kecerdasan Linguistik:**
 - Komponen inti: kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa.
 - Berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.
2. **Kecerdasan Matematis-Logis:**
 - Komponen inti: kepekaan pada memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.
 - Berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berfikir logis, memecahkan masalah.
3. **Kecerdasan Visual-Spasial:**
 - Komponen inti: kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.
 - Berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendisain.
4. **Kecerdasan Musikal:**
 - Komponen inti: kepekaan dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titi nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal.
 - Berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.
5. **Kecerdasan Kinestetis:**
 - Komponen inti: kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengola obyek, respon dan refleksi.
 - Berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.
6. **Kecerdasan Interpersonal:**
 - Komponen inti: kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.
 - Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, mempunyai empati yang tinggi,
7. **Kecerdasan Intrapersonal:**
 - Komponen inti: memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.
 - Berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.
8. **Kecerdasan Naturalis:**
 - Komponen inti: keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun no formal.
 - Berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi.



Lampiran 4:
RPP atau *Lesson Plan*



LESSON PLAN

Nama Guru	: Dyea Puspitanti
Satuan Pendidikan	: Sd plus Mutiara Ilmu Pandaan
Kelas / Semester	: IV / 2
Tema 8	: Tempat Tinggalku
Subtema 1	: Lingkungan Tempat Tinggalku
Mata Pelajaran	: MTK, IPS, IPA,
B.Indonesia,SBK, PPKN	
Alokasi waktu	: 1x 65 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR

BAHASA INDONESIA

- 3.2 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan sumber daya alam dengan bantuan gurudan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baru
- 4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baru.

MATEMATIKA

- 3.11 Menemukan bangun segi banyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan.

- 4.4 Melakukan pengubinan menggunakan segi banyak beraturan tertentu.
- 4.6 Membentuk jaring-jaring bangun ruang yang berbeda dengan jaring bangun ruang yang sudah ada.

ILMU PENGETAHUAN ALAM

- 3.3. Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energy melalui pengamatan, serta mendeskripsikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.7. Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan.

SENI, BUDAYA, DAN PRAKARYA

- 3.5. Memahami cerita terkait situs-situs budaya baik benda maupun tak benda di Indonesia dengan menggunakan bahasa daerah.
- 4.4 Membentuk karya seni tiga dimensi dari bahan alam.
- 4.7 Menyanyikan lagu solmisasi lagu wajib dan lagu daerah yang harus dikenal.
- 4.17 Mencaritakan cerita terkait situs-situs budaya baik benda maupun tak benda di Indonesia menggunakan bahasa daerah.

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

- 3.1 Mengenal manusia, aspek keruangan, konektivitas anatar ruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
- 4.1 Menceritakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektivitas antar ruang, perubahan, keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam lingkup masyarakat.

PPKN

- 3.1 Memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh.
- 3.3 Memahami manfaat keberagaman karateristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat.

- 4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima symbol pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

C. INDIKATOR

1. Bahasa Indonesia:

1. Menyebutkan contoh kosa kata baku
2. Membuat teks cerita tentang lingkungan daerah tempat tinggal masing-masing siswa
3. Menyebutkan pengertian sumber daya alam beserta contohnya

2. Matematika

1. Menyebutkan macam-macam contoh benda yang beraturan maupun tidak beraturan
2. Membuat pola pengubinan berdasarkan obyek yang diamati
3. Membuat contoh jaring-jaring bangun ruang

3. IPA

1. Menyebutkan macam-macam contoh gaya gerak dalam kegiatan sehari-hari
2. Menyebutkan hubungan sumber daya alam dengan lingkungan sekitar

4. SBDP

1. Menyebutkan situ-situs budaya yang ada di Indonesia
2. Menceritakan tentang situs budaya menggunakan bahasa jawa
3. Menyanyikan lagu daerah yaitu apuse
4. Membuat boneka wayang dari daun singkong

5. IPS

1. Mengenal berbagai macam perubahan ekonomi dalam masyarakat
2. Menceritakan bacaan tentang pengertian pendidikan dalam masyarakat

6. PPKN

1. Mengenal 5 macam symbol pancasila
2. Menceritakan perilaku teman pada lingkungan sekolah

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati teks bacaan siswa dapat menghargai perbedaan keragaman agama, suku bangsa
2. Dengan melakukan interaksi sosial siswa dapat mengetahui sikap peduli terhadap teman

3. Dengan mengakui anugerah tuhan siswa dapat mensyukuri keberadaan sumber daya alam
4. Dengan menunjukkan keberanian siswa dapat mengekspresikan diri dalam karya seni
5. Setelah bereksplorasi, siswa mampu membuat pulau impian yang dilengkapi dengan legenda, arah mata angin, batas-batas wilayah, dan pertanyaan dengan benar.
6. Setelah memperhatikan notasi, siswa mampu menyanyikan lagu Apuse dengan tinggi rendah nada yang benar.

D. MATERI

BAHASA INDONESIA

1. Membedakan kata ganti orang
2. Membaca cerita petualang dan memberi tanggapan sehubungan dengan cerita
3. Mencari arti kata sulit dari teks cerita petualangan
4. Membuat kalimat dengan kata ganti kepemilikan

SENI, BUDAYA, DAN PRAKARYA

1. Permainan tradisional
2. Menyanyi bersama
3. Membuat kerajinan

MATEMATIKA

1. Menghitung luas daerah dengan persegi satuan
2. Menghitung luas daerah yang akan dipasang ubin

IPA

1. Menjelaskan gaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya

IPS

1. Menunjukkan perilaku santun terhadap teman sebaya
2. Bertoleransi dalam lingkungan masyarakat
3. Menjelaskan batas wilayah suatu daerah

PPKN

1. Memberikan contoh sikap menghargai perbedaan budaya

2. Menjelaskan contoh musyawarah dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengidentifikasi beberapa bentuk upacara adat

E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Teknik : *Example Non Example*

Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Bernyanyi Dan Ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p><i>Pembelajaran I</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran) 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 3. Guru menanyakan tentang lingkungan tempat tinggal 4. Guru mengajak siswa agar menjaga dan mencintai lingkungan tempat tinggalnya 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa mereka akan belajar tentang lingkungan tempat tinggal. 2. Guru menanyakan pada siswa kegiatan apa yang dilakukan bersama tetangga. 3. Guru mengajak siswa untuk menyebutkan contoh upacara adat yang ada lingkungan sekitar 4. Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan 	65 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>teks bacaan yang ada dibuku</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Masing-masing siswa bercerita tentang upacara adat yang ada dilingkungan tempat tinggalnya 6. Guru menjelaskan macam-macam gaya dalam kegiatan sehari-hari 7. Siswa menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi gaya 8. Guru menjelaskan batas-batas wilayah suatu daerah. 9. Siswa mengerjakan latihan soal di buku tematik. <hr/> <p><i>PEMBELAJARAN 2</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa tentang apa yang terjadi jika rumah kita berdekatan dengan pantai. 2. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 3. Guru menjelaskan tentang teknik cara pengolahan ikan 4. Siswa membaca cerita petualangan pada buku tematik 5. Guru memberikan contoh sebuah tanggapan pada cerita di buku 6. Guru dan siswa menyanyikan lagu daerah bersama-sama yaitu apuse 7. Guru menjelaskan tentang benda yang menggunakan teknik pengubinan 8. Siswa mengerjkan latihan soal pada buku temtik. 	65 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menutup pelajaran dengan mengingatkan siswa bahwa lingkungan tempat tinggal harus kita jaga. 2. Guru memberi salam 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
----------	--------------------	---------------

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p><i>Pembelajaran 5,6</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran) 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 3. Guru mengajak siswa untuk merawat bangunan dan lingkungan sekitar sekolah 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan conroh musyawarah dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari 2. Siswa berdiskusi tentang fasilitas pendidikan yang ada di sekolah 3. Siswa mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas 4. Guru memberikan contoh kata ganti kepemilikan 5. Siswa membuat kalimat yang terdapat kata ganti kepemilikan 6. Guru menerangkan luas daerah yang akan di pasang ubin 7. Siswa membuat paper bag dari kantong semen 	65 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 8. Guru menutup pelajaran dengan mengingatkan siswa bahwa lingkungan tempat tinggal harus kita jaga. 9. Guru memberi salam 	10 enit

--	--	--

SUMBER DAN MEDIA

- Buku teks Tematik terpadu tema 8, Lingkungan Tempat Tinggalku, penerbit : Erlangga
- Batang daun singkong

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>PERTEMUAN 3 dan 4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk Mengawali pelajaran) 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa tentang tempat tinggal berupa dataran tinggi atau rendah 2. Siswa menyebutkan tanaman yang cocok tumbuh di datara tinggi, 3. Siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang keindahan pegunungan dieng 4. Siswa mencari arti kata yang sulit pada teks di buku tematik 5. Guru memberikan contoh sikap menghargai perbedaan budaya 6. Siswa berdiskusi tentang sikap menghargai keragaman adat daerah 7. Guru memberikan contoh pola pengubinan 8. Guru menjelaskan tentang batas-batas wilayah suatu daerah 	65 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	9. Siswa mengamati peta pulau jawa 10. siswa mengerjakan latihan soal pada buku tematik.	
Penutup	1. Guru menutup pelajaran dengan mengingatkan siswa bahwa lingkungan tempat tinggal harus kita jaga. 2. Guru memberi salam	10 menit

SUMBER DAN MEDIA SUMBER

- Buku teks Tematik terpadu tema 8, Lingkungan Tempat Tinggalku, penerbit : Erlangga
- Peta, gambar - gambar bentuk upacara adat

G. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

No	Nama siswa	Perolehan skor	
		Kriteria 1	Kriteria 2
1			
2			
3			
4			
5			
6			

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Achmad Ismail
NIP

8 April 2017
Guru Kelas IV

Dyea Puspitanti
NIP



Lampiran 5:
Autobiografi Penulis

AUTOBIOGRAFI PENULIS



Mohamad Muzayidin adalah seorang mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, dilahirkan pada 23 Juni 1995 di Pasuruan, Jawa Timur. Penulis bertempat tinggal di Dusun Kuwung RT: 02 RW: 09, Desa Karangrejo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Jenjang pendidikan yang ditempuh adalah (1) TK PKK II Karangrejo, (2) SDN Karangrejo III, (3) MTsN Pandaan, (4) MAN Bangil, dan (5) S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama menjadi pelajar, penulis memiliki beberapa pengalaman dalam berorganisasi, yakni sebagai Pimpinan Cabang IPPNU Bangil, Ketua Jurnalistik STARLIST Bangil, dan anggota Pramuka Saka Bhayangkara Bangil. Penulis memiliki motto hidup yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Untuk melakukan komunikasi lebih lanjut atau mendiskusikan karya ilmiah ini dengan penulis dapat melalui email: zayidabg@gmail.com.